

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme pada level satuan pendidikan merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer sekolah. Karena itu, organisasi penjaminan profesionalisme pendidik pada satuan pendidikan berada langsung di bawah tanggungjawab kepala sekolah.<sup>1</sup>

Peningkatan profesionalisme pendidikan di sekolah, termasuk profesionalisme guru merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang, bahwa pendidikan nasional berfungsi: <sup>2</sup> mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam

---

<sup>1</sup>Tim Depag RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 94.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, menggerakkan dan mengarahkan individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan manajemen dan keterampilan kepemimpinan. Keterampilan kepemimpinan bertujuan agar kepala sekolah dapat mengambil keputusan secara cepat, dan mampu mengendalikan, mempengaruhi dan mendorong anggotanya dalam melaksanakan tugas dengan jujur, tanggung jawab, efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan berfungsi sebagai penanggung jawab semua kegiatan di sekolah. Hal ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa kemajuan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kinerja kepemimpinan kepala sekolah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai;<sup>3</sup> 1) *edukator/pendidik*, 2) *manajer*, 3) *administrator*, 4) *supervisor/penyelia*, 5) *leader/pemimpin*, 6) pencipta iklim kerja,

---

<sup>3</sup>Depdiknas, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 96.

dan 7) wirausahawan. Selain itu kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Keberhasilan kepala sekolah dalam mempengaruhi perilaku anggota sangat dipengaruhi gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau organisasi, sehingga orang lain mau dan mampu bergerak kearah pencapaian tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam hal bagaimana cara pemimpin memerintah, membagi tugas, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja anggota, cara memberi pengawasan, cara membina disiplin kerja anggota, cara menggerakkan dan memimpin rapat, serta cara mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus mengetahui berbagai gaya kepemimpinan serta mampu menentukan gaya yang sesuai untuk situasi tertentu serta mampu menggunakan gaya tersebut secara tepat.<sup>4</sup> Berbagai macam gaya kepemimpinan dilakukan oleh seorang pemimpin agar berhasil dalam mengembangkan organisasi yang dipimpinnya.

Beberapa gaya kepemimpinan yang umumnya digunakan seperti gaya demokratis, gaya otoriter, dan gaya partisipasi. Seorang pemimpin harus mengetahui berbagai gaya kepemimpinan serta mampu menentukan gaya yang sesuai untuk situasi tertentu serta mampu menggunakan gaya tersebut secara benar.<sup>5</sup> Kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen yang

---

<sup>4</sup>Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 108.

<sup>5</sup>Karoso, S., & Trihantoyo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pengembangan dan Peningkatan Seni Tradisional Jenjang SD, SMP, dan SMA di Provinsi Jawa Timur*, (Jurnal ABDI, Vol.2, No.2, 39, 2017), h. 19.

memadai agar mampu mengambil keputusan atau tindakan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi. E. Mulyasa, mengemukakan bahwa:

Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi. Sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksana di lapangan (Kepala Dinas, Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan lainnya).<sup>6</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme pada level satuan pendidikan merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer sekolah. Karena itu, organisasi penjaminan profesionalisme pendidik pada satuan pendidikan berada langsung di bawah tanggungjawab kepala sekolah.<sup>7</sup> Dengan demikian jelas bahwa peningkatan profesionalisme pendidikan di sekolah, termasuk profesionalisme guru merupakan tanggungjawab langsung dari kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh pengelolaan atau manajerial sekolah. Sedangkan menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>8</sup>

Terkait sekolah sebagai organisasai (*corporate*), maka agar dapat berkembang dan berdaya saing, maka diperlukan manajemen strategi organisasi.

---

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 6.

<sup>7</sup>Tim Depag RI, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2014), h. 94.

<sup>8</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 83.

Strategi organisasi (*corporate strategy*) tersebut dirumuskan sesuai misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif strategi yang baru.<sup>9</sup> Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan strategi tersebut menggunakan prinsip manajemen strategi, meliputi; *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *strategy evaluation*.<sup>10</sup>

Kenyataannya, masih banyak kepala sekolah dalam menetapkan program peningkatan profesionalisme guru tidak menggunakan *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *strategy evaluation*. Sehingga program peningkatan profesionalisme guru tidak sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Tetapi di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Terkait tentang strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam sudah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama-sama antara sekolah, persyarikatan Muhammadiyah dan guru agama Islam itu sendiri. Langkah-langkah strategi yang ditempuh meliputi, strategi formulasi.

Perencanaan yang ditempuh meliputi penyusunan strategi program (*program strategy*), strategi pendukung sumber daya (*resource support strategy*) dan strategi kelembagaan (*institutional strategy*).<sup>11</sup> Sedangkan strategi implementasi langkah yang ditempuh kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dengan menyusun RAPBS dan membuat skala prioritas program sesuai alokasi sumber daya serta faktor penunjang yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan. Dan strategi evaluasi didasarkan pada tujuan, sasaran dan

---

<sup>9</sup>David J. Hunger dan Wheelen Thomas L, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 11-12.

<sup>10</sup>Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 79.

<sup>11</sup>David J. Hunger dan Wheelen Thomas L, *Manajemen*, h. 11-12.

dampak program terhadap guru agama yang ditetapkan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru.

Perilaku pemimpin transformasional memiliki ciri khas dan keunikan, yakni pemimpin yang lebih memperhatikan kebutuhan para bawahannya, baik kebutuhan yang bersifat materil maupun nonmateril. hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menggerakkan seluruh warga sekolah agar memiliki komitmen guna mencapai tujuan pendidikan. perilaku ini harus dikembangkan di atas prinsip etika tauhid yang akhirnya akan memunculkan perilaku (prinsip) amar ma'ruf nahi munkar. Persyaratan utama seorang pemimpin pendidikan Islam adalah kemampuan memimpin untuk tetap berjalan di atas garis yang telah ditentukan oleh Allah swt, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt, dalam QS. Ali Imran/3:118, yang berbunyi:

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيَدِيهِمْ حَبَالًا وَلَا يَأْتِيَهُمُ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, garis Allah swt, (al-Qur'an dan al-Hadis) merupakan pedoman utama bagi seluruh umat Islam yang menjadi anggota organisasi pendidikan Islam. Selain itu, ayat ini bisa dimaknai sebagai bentuk perintah bagi pemimpin pendidikan Islam untuk tetap pada garis nilai ajaran Islam

<sup>12</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran, *Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2016), h. 119.

dalam melaksanakan kepemimpinannya, baik dalam proses mempengaruhi, memotivasi maupun menggerakkan bawahan untuk memiliki kesadaran diri dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam QS. Shaad/38:26 berbunyi;

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>13</sup>

Ayat di atas menghadirkan pemaknaan kata khalifah sebagai pemimpin atau penguasa di atas bumi.<sup>14</sup> Kehadiran manusia sebagai khalifah atau pemimpin menjadikan fungsi dan kedudukan manusia lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya. Kekhalifaan manusia di muka bumi ini merupakan karunia terbesar yang Allah swt, berikan. Bagi imam al-Raghib, tugas manusia sebagai khalifah memiliki kedudukan lebih tinggi daripada tugasnya sebagai hamba Allah swt. Yusuf al-Qardlawi memberikan catatan, bahwa sebenarnya tugas manusia sebagai khalifah selaras dengan tugas manusia sebagai hamba Allah swt, sehingga pada diri manusia terdapat dua sisi yang tak mungkin terpisahkan, yaitu sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Rasulullah Muhammad saw. membuktikan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah mendorong para pengikutnya agar melayani orang lain untuk bisa unggul dalam kehidupan. Sebagai seorang pemimpin, seseorang terikat oleh

<sup>13</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 197.

<sup>14</sup> Said Agil al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press), h. 195.

kedudukan yang dipercayakan Tuhan agar bertanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan dalam menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kesepahaman dalam segala urusan dunia.<sup>15</sup>

دَتْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya.<sup>16</sup>

Hal ini bertujuan untuk menciptakan iklim kerja yang sesuai dengan ketentuan Islam, sehingga antara pemimpin dan anggota organisasi pendidikan Islam saling menaikkan diri ketinggian moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Keadaan ini akan menjauhkan pemimpin dari sifat-sifat buruk, seperti:<sup>17</sup> keserakahan, kecemburuan sosial atau kebencian. Peningkatan profesionalisme guru, mencakup tentang terlaksananya pemetaan kebutuhan guru, pengajuan kebutuhan guru, penugasan guru, penilaian guru, pembinaan dan pengembangan

<sup>15</sup>Yusuf al-Qardlawi, *Fiqih Peradaban Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, terj., Faizal Firdaus, (Cet. Ke 9, Surabaya; Dunia Ilmu, 2015), 306-307.

<sup>16</sup>Abu Dawud, Sulaiman bin al-asy as al-sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Juz II, Beirut, Dar al-fikr, tt),h. 290.

<sup>17</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 219.

guru serta pelaporan guru di sekolah.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, peningkatan kemampuan profesional guru bukan hanya sekedar pembinaan yang bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalnya dan komitmen sebagai pendidik.<sup>19</sup> Berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru, Pemerintah telah mengeluarkan acuan dan pedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa;

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>20</sup>

Standar Nasional Pendidikan tenaga pendidik minimal harus memiliki kualifikasi akademik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan (LPTK) dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik profesi guru sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, PP 74 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus uji kompetensi melalui proses sertifikasi. Setelah dinyatakan layak akan mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti pengakuan profesionalitas guru. Standar kompetensinya ada 4 (empat) macam,

---

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, h. 95.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2017), h. 13.

<sup>20</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6,

yaitu (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.<sup>21</sup> Jadi profesi guru memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu, di mana keahlian dan keterampilan tersebut di dapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus kependidikan.

Dari hasil observasi awal, keberadaan SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dalam beberapa tahun terakhir ini, sudah melakukan program-program meningkatkan profesionalisme guru dan upaya untuk mencapai visi misi sekolah, hal ini dibuktikan dengan optimalisasi keteladanan terhadap guru dan seluruh elemen sekolah, dengan sikap disiplin, tegas dan santun. Selain itu kepala sekolah juga memberi izin para guru dan karyawan untuk studi lanjut dan mengikuti workshop yang sesuai dengan kompetensinya.

Melalui kepemimpinan kepala sekolah yang sudah ada, semua murid ditekankan untuk lebih mempelajari budaya lokal. Di sisi lain, kepala sekolah juga terus berupaya untuk melakukan pembinaan kepada komponen-komponen pendidikan, baik internal maupun eksternal, utamanya pembinaan kepada guru yang sesuai dengan kebutuhan guru untuk mengembangkan kompetensinya. Upaya tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah guru yang sudah sertifikasi di tahun 2019, 47 guru dari 30 guru sudah sertifikasi atau mengalami kenaikan sekitar 63,8% dan tahun sebelumnya.

Saat ini, kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang telah menggalakkan adanya kelas maya, yakni kelas yang tidak mengharuskan guru dan peserta didik bertemu langsung. Guru yang sedang ada tugas luar bukan berarti bebas mengajar, melainkan harus tetap mengajar dengan cara membuat kelas

---

<sup>21</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, h. 21.

dengan bantuan internet, sehingga guru dan peserta didik tetap bisa berinteraksi untuk belajar bersama. Jadi tidak mengherankan jika guru dan peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang memiliki prestasi yang diakui.

Dari fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan potensi dan memberdayakan seluruh elemen sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sehingga pada akhirnya dapat membawa sekolah ke arah pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

Peningkatan transformasional guru, mencakup tentang terlaksananya pemetaan kebutuhan guru, pengajuan kebutuhan guru, penugasan guru, penilaian guru, pembinaan dan pengembangan guru serta pelaporan guru di sekolah.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, peningkatan kemampuan profesional guru bukan hanya sekedar pembinaan yang bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian tetapi harus lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalnya dan komitmen sebagai pendidik.<sup>23</sup> Berkaitan dengan pengembangan transformasional guru, pemerintah telah mengeluarkan acuan dan pedoman dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa:

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

---

<sup>22</sup>David J. Hunger dan Wheelen Thomas L, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 11-12.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 13.

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti tertarik untuk meneliti kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah **Bentuk Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Peningkatan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.**

### ***B. Identifikasi Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan motivasi kepala sekolah terhadap kinerja guru belum berkontribusi secara maksimal.
2. Adanya faktor lingkungan yang memengaruhi kinerja guru.
3. Kepemimpinan kepala sekolah belum meningkatkan kinerja guru yang efektif dan inovatif.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana hambatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

1 Enrekang Kabupaten Enrekang ?

3. Bagaimana solusi atas hambatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang?

#### **D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

1. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

**Tabel 1**  
**Matriks Fokus Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Lingkup Kajian</b>
Kepemimpinan Transformasional	a. Visioner, b. Pelibatan proses pengambilan kebijakan, c. Pemebrdayaan proses kerja kolektif, d. <i>The right man on the right job.</i>
Profesionalisme Guru	a. Desain perangkat pembelajaran, b. Melaksanakan pembelajaran, c. Evaluasi pembelajaran.

2. Deskripsi Fokus.

- a. Kepemimpinan Transformasional.

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang dapat memotivasi para pengikut untuk melaksanakan dan mengelola kepentingan mereka sendiri untuk kepentingan organisasi dengan keramahan secara individual, stimulasi intelektual, dan pengaruh yang ideal semuanya akan menghasilkan upaya ekstra dari pekerja untuk efektivitas organisasi yang lebih baik.

Kepemimpinan transformasional ialah kepemimpinan yang mempengaruhi pegawai hingga membuat pegawai merasa percaya diri, bangga, loyalitas dan rasa hormat kepada pimpinannya dan juga memiliki motivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya mengubah salah satu aspek motivasi atau *mindset* anggota saja, akan tetapi perubahan itu diharapkan terjadi pada semua aspek secara holistik agar mampu memberikan yang terbaik bagi kepentingan organisasi.

#### b. Profesionalisme Guru.

Profesionalisme guru merupakan sikap, perilaku, dan kompetensi yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan akademik, keterampilan mengajar, kepribadian, etika, dan dedikasi dalam menjalankan peran guru sebagai pendidik. Profesionalisme guru melibatkan beberapa dimensi penting, termasuk pengetahuan substansi, kemampuan pedagogis, dan sikap/kepribadian yang baik. Indikator profesionalisme guru meliputi kemampuan mengelola kelas, komunikasi yang efektif, dan penguasaan teknologi pendidikan.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a) Untuk mengetahui bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk menganalisis hambatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk menemukan solusi atas hambatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

#### 2. Kegunaan penelitian.

- a. Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan khazanah ilmiah bagi pengembangan bidang peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Manfaat praktis.
  - 1) Bagi Kepala Sekolah.
    - (a) Menjadi acuan dasar dalam pengembangan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kabupaten Enrekang.
    - (b) Memberikan gambaran umum tentang bagaimana profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan upaya peningkatannya melalui penerapan strategi peningkatan mutu guru.

2) Bagi Guru.

- (a) Masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.
- (b) Masukan dan pertimbangan dalam evaluasi diri guru Pendidikan Agama Islam menjadi lebih profesional.

3) Bagi Kementrian Agama Kabupaten Enrekang Bidang Pendidikan Agama Islam.

- (a) Masukan dan pertimbangan dalam pemilihan strategi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam jenjang SMP/ sederajat.
- (b) Memberikan acuan dasar dalam mengembangkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian yang Relevan*

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir semakna dan berhubungan baik secara langsung maupun tidak dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu; Bentuk Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Peningkatan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang, dan ada beberapa penelitian yang releva sebagai berikut;

- 1) Intan Silvana Maris, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah*. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada SD Negeri terakreditasi A di kabupaten Cianjur diperoleh sebesar 0,700 (korelasi kuat), sedangkan pengaruhnya sebesar 49%. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah dapat diterima. Sedangkan besarnya pengaruh kinerja guru terhadap kineja guru terhadap mutu sekolah pada SD Negeri terakreditasi A di kabupaten Cianjur diperoleh sebesar 0,709 (korelasi kuat), sedangkan pengaruhnya sebesar 50,2%.<sup>1</sup> Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap mutu sekolah dapat diterima. Besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah pada SD Negeri terakreditasi A di kabupaten Cianjur sebesar 0,722 (korelasi kuat),

---

<sup>1</sup>Intan Silvana Maris, dkk., *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah*, (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII No.2 Tahun 2016).

sedangkan pengaruhnya sebesar 52,1% dan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap mutu sekolah dapat diterima.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, sedangkan pada perbedaan yang mendasar adalah lokasi penelitian yang berbeda, sedangkan perbedaan yang diketahui dari kedua penelitian adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah, pada penelitian yang akan dilakukan dimana mengkaji tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

- 2) Slamet Wijayanto, dkk, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. Hasil uji F hitung 120,311 dengan nilai signifikansi 0,000 0,05, berarti gaya kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja masing-masing berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan semua hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari gaya kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, dan kepuasan kerja, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama, terhadap kinerja guru.<sup>2</sup>

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, sedangkan pada perbedaan yang mendasar adalah lokasi penelitian yang berbeda, sedangkan perbedaan yang diketahui dari kedua penelitian adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar, pada penelitian

---

<sup>2</sup>Slamet Wijayanto, dkk, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 9, No. 1, April 2021).

yang akan dilakukan dimana mengkaji tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

3) Muhammad Luthfi Zharfan Fadhilah, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru Dan Staf. Kepemimpinan transformasional berfokus pada pencapaian perubahan nilai-nilai, kepercayaan, sikap, perilaku, emosional, dan kebutuhan staf menuju perubahan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap etos kerja guru dan staf. Sampel penelitian ini yaitu 56 guru dan staf di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan program *microsoft excel 2016* dan *SPSS 20 for windows*.<sup>3</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan etos kerja guru beserta staf dengan nilai koefisien sebesar 0,370. Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh sebesar 13,7% terhadap etos kerja guru dan staf. Jika gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah ditingkatkan sebesar 53,483 maka nilai etos kerja guru dan staf akan bertambah sebesar 0,260. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan dan penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah\.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, sedangkan pada perbedaan yang mendasar adalah lokasi penelitian yang berbeda, sedangkan perbedaan lain yang diketahui

---

<sup>3</sup>Muhammad Luthfi Zharfan Fadhilah, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru Dan Staf*, (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 2, No. 2. 2020).

dari kedua penelitian adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang Etos Kerja Guru Dan Staf, pada penelitian yang akan dilakukan dimana mengkaji tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

- 4) Indra Suhendra, Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:<sup>4</sup> Upaya yang dilakukan Kepala Sekolah SD Negeri di Desa Mandalamekar Bandung yaitu: a. Mengikutsertakan guru dalam diklat; b. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran seperti komputer; c. Memantau guru saat pembelajaran berlangsung dan secara berkala berkeliling melihat ke kelas; d. Memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih metode yang tepat; e. Menyediakan presensi dan mengecek secara berkala; f. melakukan berkomunikasi baik *sharing* maupun diskusi sesama guru; g. Memberikan motivasi, arahan dan contoh kepada guru; h. memberikan teguran kepada guru yang kurang disiplin baik secara umum dalam rapat *briefing* maupun dengan memanggil guru; i. Kepala sekolah terbuka dan memberikan teladan kepada guru baik dalam hal kedisiplinan maupun dalam berkomunikasi; j. Kepala sekolah memonitoring kepala sekolah dengan evaluasi formatif dan sumatif; k. Kendala yang di hadapai kepala sekolah yaitu kurangnya sarana prasarana, kurangnya pemahaman tentang IPTEK, kurangnya jiwa profesional guru; l. Mempasilitasi kebutuhan sekolah dan melakukan pembinaan kemampuan guru.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan pada perbedaan yang mendasar adalah lokasi penelitian yang berbeda, sedangkan perbedaan lain yang diketahui dari kedua

---

<sup>4</sup>Indra Suhendra, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 2, Agustus 2016).

penelitian adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran, pada penelitian yang akan dilakukan dimana mengkaji tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.**

#### a) Pengertian Kepemimpinan Transformasional.

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pemimpin yang berarti orang yang menuntun atau mengarahkan. Secara etimologi, pemimpin adalah seseorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan terutama predisposisi atau mengarahkan ke suatu tujuan, sehingga ia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya. Dalam memimpin dia akan mendapat pengakuan, serta dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup> Secara terminologi Tannenbaum dalam Wahjosumidjo mengatakan, bahwa;

*Leadership is interpersonal influence exercised in a situation dan directed through the communication process toward the attainment of a specified goal or goals.* Kepemimpinan adalah pengaruh interpersonal yang dilakukan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi menuju pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Di lembaga pendidikan, pemimpin tertinggi sekaligus pemegang kebijakan adalah kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam sebuah lembaga pendidikan yakni guru dan karyawan agar

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepmimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 38.

<sup>6</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 17.

mampu mencapai tujuan bersama sesuai visi misi sekolah tersebut. Istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, potensi menjadi aktual, panas menjadi energi, dan sebagainya. Kepemimpinan merupakan sikap pribadi yang ditampilkan oleh seseorang dalam memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Shared Goal, Hemhiel dan Coons dalam Engkoswara dan Aan yaitu:

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu., agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih baik mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul karena satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.<sup>7</sup>

Transformasional karenanya mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi *riil*. Konsep awal tentang Kepemimpinan Transformasional ini dikemukakan oleh Burns yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan proses yang dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Sementara menurut Raihan, kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses di mana pemimpin mengambil tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk

---

<sup>7</sup>Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 177.

<sup>8</sup>Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), h. 66-67.

meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi, atau masyarakat.<sup>9</sup> Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah metode memimpin dimana pemimpin akan memotivasi bawahannya dan mengarahkan bawahannya agar bekerja dengan standar yang lebih tinggi tanpa melupakan moralitas, sehingga terhindar dari sifat otoriter dalam memimpin. Tentang kepemimpinan juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat AnNisa/ayat 59;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ  
 اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>10</sup>

Ayat tersebut dikatakan bahwa ulil amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat.<sup>11</sup> Menurut Syekh Muhammad al-Mubarak, ada empat syarat seseorang untuk menjadi seorang pemimpin: 1) Memiliki aqidah yang benar (aqidah salimah). 2) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. 3) Memiliki akhlaq yang mulia

<sup>9</sup>Raihan, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 20.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019), h. 112.

<sup>11</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Cet. Ke Tiga, Jakarta: Gema Insani, 2018), h, 119.

(akhlaqul karimah). 4) Memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.<sup>12</sup>

Gaya kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang merangsang dan menginspirasi (mentransformasi) pengikutnya untuk hal yang luar biasa menurut Robbins dalam Emron Edison, dengan kepemimpinan transformasional, para pengikut merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin, serta mereka termotivasi untuk melaksanakan lebih daripada yang diharapkan mereka menurut Yukl dalam Emron Edison, gaya kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi mereka dan memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa.<sup>13</sup>

Menurut Indra Kharis, kepemimpinan transformasional menginspirasi pengikut mereka tidak hanya untuk mempercayai dirinya sendiri secara pribadi, tetapi juga mempercayai potensi mereka sendiri untuk mebayangkan dan menciptakan masa depan organisasi yang lebih baik. Pemimpin transformasional menciptakan perubahan besar, baik dalam diri maupun organisasi mereka.<sup>14</sup>

Kepemimpinan transformasional mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan dengan membantu mereka memandang masalah lama dengan cara-cara baru, dan mereka mampu menggairahkan, membangkitkan, dan mengilhami para pengikut untuk mengeluarkan upaya ekstra dalam diri pengikut demi mencapai sasaran organisasi. Hughes, mengemukakan bahwa pemimpin transformasional

---

<sup>12</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah*, h. 131.

<sup>13</sup>Emron Edison dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 98.

<sup>14</sup>Indra Kharis, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening*, (Malang: Media Press, 2015), h. 99.

memiliki visi, keahlian retorika, dan pengelolaan kesan yang baik dan menggunakannya untuk mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan pengikutnya.<sup>15</sup>

Luthans, mengemukakan bahwa pemimpin transformasional lebih sering memakai taktik legitimasi dan melahirkan tingkat identifikasi dan internalisasi yang lebih tinggi, memiliki kinerja yang lebih baik, dan mengembangkan pengikutnya.<sup>16</sup> Menurut Robbins dan Judge, kepemimpinan transformasional lebih unggul daripada kepemimpinan transaksional, dan menghasilkan tingkat upaya dan kinerja para pengikut yang melampaui apa yang bisa dicapai kalau pemimpin hanya menerapkan pendekatan transaksional.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah proses kepemimpinan seorang kepala sekolah yang memiliki visi jauh ke depan. Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang sangat besar terhadap pengikutnya maupun perkembangan organisasi. Seorang pemimpin transformasional memahami pentingnya menyiapkan generasi penerus yang tangguh, kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah swt, (QS. An-Nisa/4:9 sebagai berikut;

---

<sup>15</sup>Luthans, *Perilaku Organisasi*, (Edisi Sepuluh, Yogyakarta: PT. Andi, 2006), h. 654.

<sup>16</sup>Hughes et al, *Public Management and Administration : An Introduction*, (New York: Palgrave, 2012), h. 542.

<sup>17</sup>Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*, (Edisi 15, United States of America: Pearson, 2013), h. 382.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>18</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah swt, menganjurkan kepada umat manusia untuk mempersiapkan generasi masa depan yang baik, lebih kompeten, memiliki kekuatan fisik dan mental, serta memiliki wawasan yang luas. Anjuran tersebut sejalan dengan visi dari kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua komponen pendidikan untuk bekerja atas dasar sistem nilai luhur, sehingga semua komponen pendidikan ada pada lembaga pendidikan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi secara optimal dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan Transformational dengan menggunakan istilah Bennis dan Bass bersama dengan B.J.Avolio, mendefinisikan Kepemimpinan Transformational dengan menggunakan istilah;<sup>19</sup>

- a) *Individual consideration* (Perhatian Individual). Pemimpin mengembangkan para pengikut dengan menciptakan lingkungan dan iklim organisasi yang mendukung. Perhatian individual adalah tinggi rendahnya pemimpin mengurus setiap para pengikut; mendengarkan

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, h. 114.

<sup>19</sup>Bass, B.M. and Avolio, B.J., *Developing Trans-formational Leadership*, (Journal of European Industrial Training, 14, 21-27. 1999), h. 70.

keinginan dan kebutuhan mereka. Pemimpin memberikan empati dan mendukung para pengikut; membuka canal komunikasi terbuka dan memberikan tantangan kepada mereka. Para pengikut mempunyai motivasi intrinsic untuk melaksanakan tugas mereka.

#### Indikator Kepemimpinan Transformasional.

Pemimpin	Pengikut
Mempunyai visi, tujuan, motivasi, keinginan, kebutuhan aspirasi, harapan hari depan menyatu dengan yang diimpikan pengikut.	Visi, tujuan, nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi, harapan, hari depan, menyatu dengan yang diinginkan pemimpin.
Motivasi, kekuasaan, keterampilan untuk merealisasi visi lebih tinggi daripada pengikut akan tetapi berusaha mengangkat motivasi pengikut agar sama tinggi.	Menggunakan pemimpin sebagai panutan sehingga berusaha mengidentifikasi dirinya dengan pemimpin.
Menstimulasi dan mentransformasi para pengikut untuk setingkat dengan pemimpin.	Memotivasi pemimpin untuk mencapai tujuan bersama
Menggunakan kekuasaan keahlian dan karisma.	

- b) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi intelektual) pemimpin menstimulasi para pengikut agar kreatif dan inovatif. Pemimpin mendorong para pengikutnya untuk memakai imajinasi mereka dan untuk menantang cara melakukan sesuatu yang dapat diterima oleh sistem social.
- c) *Inspirational motivation* (motivasi insprasional). Pemimpin menciptakan gambaran yang jelas mengenai keadaan masa yang akan datang (visi) yang optimis dapat dicapai dan mendorong para pengikut untuk meningkatkan harapan dan mengikatkan diri kepada visi tersebut.

d) *Idealized influence* (pengaruh teridealisasi) pemimpin bertindak, sebagai panutan (*role model*). Ia menunjukkan keteguhan hati, kemantapan dalam mencapai tujuan, mengambil tanggung jawab yang sepenuhnya untuk tindakannya dan menunjukkan percaya diri tinggi terhadap visi. Pemimpin siap untuk mengorbankan diri, memberikan penghargaan atas prestasi dan kehormatan kepada para pengikut.

#### 1) Karakteristik Kepemimpinan Transformasional.

Indra Haris, merumuskan empat ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga memiliki kualitas transformasional, antara lain:<sup>20</sup>

- (a) Pengaruh Ideal yaitu perilaku yang membangkitkan emosi dan identifikasi yang kuat dari para pengikut terhadap pemimpin.
- (b) Pertimbangan Individual (*individualized consideration*) meliputi pemberian dukungan, dorongan, dan pelatihan bagi para pengikut.
- (c) Motivasi Inspirasional (*inspirational motivation*) meliputi penyampaian visi yang menarik, dengan menggunakan simbol untuk memfokuskan upaya bawahan.
- (d) Stimulasi Intelektual (*intellectual stimulation*) yaitu perilaku yang meningkatkan kesadaran pengikut akan permasalahan dan mempengaruhi para pengikut untuk memandang masalah dari perspektif yang baru.

Menurut Emron Edison dkk, ada beberapa karakteristik kepemimpinan transformasional yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Indra Kharis, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional*, h. 151.

<sup>21</sup>Emron Edison dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 98-99.

- (a) Memiliki strategi yang jelas. Pemimpin melakukan dan memiliki rencana perubahan besar dan terarah terhadap visi, misi dan strategi organisasi serta dikomunikasi dengan baik kepada anggotanya.
- (b) Kepedulian. Pemimpin memiliki kepedulian terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh para anggota dan memotivasi serta peduli.
- (c) Merangsang anggota. Pemimpin merangsang dan membantu anggota untuk tujuan positif dan menghindari hal-hal yang tidak produktif.
- (d) Menjaga kekompakan tim. Pemimpin selalu menjaga kekompakan tim dan tidak ingin terjebak dalam pemikiran anggota.
- (e) Menghargai perbedaan dan keyakinan. Pemimpin menghargai setiap perbedaan pendapat untuk tujuan ke arah yang lebih baik, dan mengajak seluruh anggotanya untuk menghormati perbedaan dan keyakinan.

## 2) Indikator Kepemimpinan Transformasional.

Ada beberapa indikator gaya kepemimpinan transformasional menurut Indra Kharis, berpendapat:

### (a) Kharisma.

Karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat.

### (b) Motivasi Inspiratif

Motivasi inspiratif menggambarkan pemimpin bergairah dalam mengkomunikasikan masa depan organisasi yang idealis. Pemimpin menggunakan komunikasi verbal atau penggunaan simbol-simbol yang ditujukan untuk memacu semangat bawahan. Pemimpin memotivasi bawahan akan arti penting visi dan misi organisasi sehingga seluruh bawahannya terdorong untuk memiliki visi yang sama. Kesamaan visi ini memacu bawahan untuk bekerja sama mencapai tujuan jangka panjang dengan optimis.

(c) Timulasi Intelektual.

Stimulasi intelektual menggambarkan pemimpin mampu mendorong karyawan untuk memecahkan masalah lama dengan cara yang baru. Pemimpin berupaya mendorong perhatian dan kesadaran bawahan akan permasalahan yang dihadapi. Pemimpinan kemudian berusaha mengembangkan kemampuan bawahan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan-pendekatan atau perspektif baru.<sup>22</sup>

(d) Perhatian yang Individual.

Perhatian yang individual menggambarkan bahwa pimpinan selalu memperhatikan karyawannya, memperlakukan karyawan secara individual, melatih dan menasehati. Pemimpin mengajak karyawan untuk jeli melihat kemampuan orang lain. Pemimpin memfokuskan karyawan untuk mengembangkan kelebihan pribadi.

3) Ciri-ciri Kepemimpinan Transformatif.

---

<sup>22</sup>Indra Kharis, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional*, h. 155.

Ciri-ciri kepemimpinan transformatif ialah:<sup>23</sup>

- (a) Mempengaruhi Secara Ideal Dengan memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, serta mendapatkan respek dan kepercayaan.
  - (b) Motivator yang Inspirasional Menggunakan kekuasaan secara positif dan bertanggung jawab kepada perusahaan dan orang yang sedang dipimpin yang membutuhkan pengakuan, penghargaan, dan pencapaiannya untuk mendorong motivasi dan kepuasan.
  - (c) Stimulator Intelektual Meningkatkan kecerdasan, rasional dan pemecahan masalah yang cermat. Kepemimpinan transformatif selalu terbuka akan potensi pemahaman yang lebih mendalam atau lebih tinggi terhadap kenyataan di masa depan dibandingkan dengan kenyataan yang ada saat ini.
  - (d) Pertimbangan yang Bersifat Individual Memberikan perhatian pribadi, memberlakukan masing-masing karyawan secara individual, serta melatih dan memberikan saran.
- 4) Manfaat Perilaku Kepemimpinan Transformatif.

Kepemimpinan transformatif memiliki beberapa manfaat bagi sebuah organisasi ialah:<sup>24</sup>

- (a) Menciptakan dan mengkomunikasikan visi dan tujuan.
- (b) Melaksanakan pemikiran dan perencanaan strategis dan fleksibel.
- (c) Memfasilitasi rekan kerja, bawahan, dan perkembangan tim.
- (d) Memfasilitasi perkembangan organisasi.

---

<sup>23</sup>Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 91.

<sup>24</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 78.

- (e) Melindungi individu dari kekuatan yang merusak.
- (f) Melindungi organisasi dari kekuatan yang merusak.
- (g) Mencari dan mengkomunikasikan konsesnsus antar tim.
- (h) Mengspesifikasi pedoman hidup, nilai-nilai, dan menciptakan budaya.
- (i) Memotivasi orang-orang untuk bertindak.

Konsep kepemimpinan transformatif dikembangkan dari kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transformatif menghasilkan tingkat usaha dan kinerja karyawan yang jauh melampaui apa yang akan dihasilkan oleh pendekatan transaksional. Berikut perbedaan karakteristik dari pendekatan kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional.

#### 5) Cara Kerja Kepemimpinan Transformatif.

Sebuah kepemimpinan dapat dikatakan efektif apabila seorang pemimpin mampu mempengaruhi bawahannya untuk melaksanakan tugas yang sesuai kehendak perusahaan maupun kehendak bawahan itu sendiri. Karena stimulus atau dorongan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dapat mengakibatkan kesuksesan atau tidak sukses.<sup>25</sup>

Ada beberapa kriteria pemimpin yang sukses dalam organisasi, yaitu:<sup>26</sup>

- (a) Ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahannya. Organisasi yang dipimpinnya akan berjalan dengan baik jika kepemimpinannya dinahkodai oleh pemimpin yang dicintai oleh bawahan. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa seorang pemimpin disamping

---

<sup>25</sup>Kolonel Kal. Purn. Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: BPFE, 2007), hlm. 196

<sup>26</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 119.

harus memiliki kemampuan untuk melakukan tugas kepemimpinan, juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola hati.

- (b) Pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya. Selain dicintai, pemimpin yang baik juga dapat menerima kritik dari bawahannya.
- (c) Pemimpin yang selalu bermusyawarah. Musyawarah dilakukan dengan orang-orang tertentu untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan publik, atau yang bersangkutan dengan berkepentingan umum dari perusahaan. Sikap tegas dalam bersikap dan mengambil keputusan namun tidak otoriter.

Para pemimpin transformatif bekerja dengan cara mendorong bawahannya agar lebih inovatif dan kreatif. Para pengikut pemimpin transformatif cenderung memahami dan menyetujui tujuan-tujuan strategis organisasi dan yakin bahwa tujuan-tujuan yang mereka kejar itu memang penting. Yang pada akhirnya pemimpin transformatif dapat menciptakan komitmen dipihak pengikutnya dan menanamkan pada mereka rasa percaya yang lebih besar kepada pemimpin.<sup>27</sup>

(a) Pengertian Kepala Sekolah.

Secara terminologi, kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, tempat diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.<sup>28</sup> Kepala sekolah berperan penting mengambil tindakan terkait kebijakan pendidikan di lingkup sekolah.

---

<sup>27</sup> Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, h. 94.

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 40.

Selanjutnya Prim Masrokan Mutohar menegaskan, bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin pendidikan yang dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajaran. Kepala sekolah diharapkan dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoperasikan sekolah. Selain itu, juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.<sup>29</sup>

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>30</sup> Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.<sup>31</sup>

Jadi dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang didasarkan pertimbangan tertentu, demikian dari uraian berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan dan wewenang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan

---

<sup>29</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. 2, Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2016), h. 239.

<sup>30</sup>Soebagyo Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2013), h. 112

<sup>31</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Cet. Kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 83.

penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan peserta didik dalam melaksanakan tugas masing-masing demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat di artikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. jadi secara umum kepala sekolah dapat di artikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Ibtisam Abu-Duhou, mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat luas sekali bagi satu individu.<sup>32</sup> Pengelolaan sekolah harus benar-benar dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mempunyai *acceptability*, karena keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan motor penggerak aktivitas yang ada dalam mencapai tujuan.

Aktivitas kepala sekolah sebagai seorang manajer meliputi pengelolaan 3 M, yaitu pertama, manusia sebagai faktor penggerak utama aktivitas sekolah, kedua, money yaitu sebagai modal aktivitas, ketiga, method sebagai alat untuk mengarahkan manusia dan uang menjadi efektif dalam mencapai tujuan. Namun peranan kepala sekolah sebagai manajer tidaklah cukup.<sup>33</sup>

Pada era globalisasi ini paradigma kepala sekolah sebagai hanya manajer kurang cocok, tetapi selain sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu menjadi seorang pemimpin yang menggerakkan bawahannya dan mengarahkan dalam

---

<sup>32</sup>Ibtisam Abu-Duhou, *Chool Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Edisi ke 4, Jakarta: Logos Barlian, 2015), h, 101.

<sup>33</sup>Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 21.

pencapaian tujuan. Pemimpin adalah orang yang melakukan hal-hal yang benar, dan manajer adalah orang yang melakukan hal-hal dengan benar.<sup>34</sup>

Pemimpin berkepentingan dengan reaksi, wawasan, tujuan, sasaran, itikad, maksud dan efektivitas hal-hal yang benar. Manajer berkepentingan dengan efisien, cara melakukan, urusan sehari-hari jalan singkat untuk melakukan banyak hal dengan benar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manajer cenderung memikirkan anak buahnya sebagai sumber daya, dan bertanyatanya dalam hati sebesar apa penghasilan mereka dan bagaimana dia bisa membantu mereka menjadi pahlawan.

Kepala sekolah mempunyai kewenangan yang lebih luas dalam rangka mengelola sekolah, sehingga dituntut memahami secara komprehensif manajemen sekolah. Kemampuan manajerial yang tinggi menjadikan sekolah efisien. Kepemimpinan kepala sekolah pada hakikatnya adalah kepala sekolah yang memahami dan menguasai kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang efektif. Adapun salah satu rincian aspek dan indikatornya sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *Leader***

<b>Komponen</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<i>Leader</i>	1) Memiliki kepribadian yang kuat,	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sikap empati,</li> <li>✓ Memberi sanksi bagi yang melanggar disiplin,</li> <li>✓ Memberi contoh keteladanan</li> </ul>
	a. Memahami kondisi guru, karyawan dan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan penghargaan bagi yang berprestasi,</li> <li>✓ Menghargai guru,</li> <li>✓ Memberikan gagasan baru dalam</li> </ul>

<sup>34</sup>Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Cet. Kelima, Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 65.

		pembelajaran
	b. Memiliki visi dan memahami misi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberdayakan guru sebagai tim kerja dalam pelaksanaan program kegiatan,</li> <li>✓ Membuat program supervisi dan melaksanakan kepada guru yang mengajar di kelas,</li> <li>✓ Memberikan penugasan kepada guru untuk penyusunan rencana kerja.</li> </ul>
	c. Kemampuan mengambil keputusan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu mengambil keputusan yang tepat dan cepat,</li> <li>✓ Melakukan evaluasi dan memberikan solusi pelaksanaan program kegiatan,</li> <li>✓ Melakukan pembinaan kepada guru melalui rapat dan memutuskan secara matang hasil rapat.</li> </ul>
	d. Kemampuan Kerkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru,</li> <li>✓ Menginstruksikan kepada guru untuk melaksanakan prosedur pencapaian tujuan organisasi,</li> <li>✓ Melaksanakan transparansi kepada warga sekolah.<sup>35</sup></li> </ul>

Dari di atas merupakan kepemimpinan kepala sekolah yang sangat diharapkan pada era globalisasi ini. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan harus menjadikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kinerja kepala sekolah. Lemahnya salah satu sisi akan menimbulkan berbagai persoalan.

#### c) Tugas dan Peran Kepala Sekolah.

<sup>35</sup>Werang, B. R., *Pengaruh Keterampilan Managerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Kristen di Kabupaten Boven Digoel*, (Jurnal Pendidikan Guru MI, V (2), 159-174. 2018), h. 94.

Mutu pendidikan di sekolah, seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan peran-peran yang harus dijalankan. Adapun tugas pokok kepala sekolah berdasarkan Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

- 1) Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Baban kerja kepala sekolah bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, kepala sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Kepala sekolah melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- 5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan kebudayaan indonesia.

Dari penjelasan di atas, adapun rincian dari tugas pokok kepala sekolah menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 dapat dijabarkan sebagai berikut;<sup>37</sup>

- 1) Tugas pokok manajerial.
  - a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah,

---

<sup>36</sup>Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

<sup>37</sup>Mistrianingsih dan Nurabadi, A., *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan 25(1): 103-111, 2016), 104.

- b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah,
  - c) Memimpin sekolah/madrasah,
  - d) Mengelola perubahan dan pengembangan.
  - e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
  - f) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan SDM.
  - g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah.
  - h) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat.
  - i) Mengelola peserta didik.
  - j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
  - k) Mengelola keuangan sekolah.
  - l) Mengelola ketatausahaan sekolah.
  - m) Mengelola unit layanan khusus sekolah.
  - n) Mengelola sistem informasi sekolah.
  - o) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
  - p) Mewujudkan peningkatan kinerja sekolah.
  - q) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan.
- 2) Tugas pokok pengembangan kewirausahaan.
- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
  - b) Menerapkan kepemimpinan dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
  - c) Memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

- d) Memotivasi peserta didik.
  - e) Mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
- 2) Tugas pokok supervisi.
- a) Merencanakan program supervisi.
  - b) Melaksanakan program supervisi.
  - c) Menindak lanjuti program supervisi.

Tugas dan peran kepala sekolah menurut E. Mulyasa dalam Anizah, A., dan Maretta, dibagi menjadi tujuh pokok bagian yaitu:<sup>38</sup> Sebagai pendidik (*educator*), sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor (*penyelia*), sebagai leader (pemimpin), sebagai inovator, serta sebagai motivator. Adapun penjelasan tugas dan peran kepala sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik).

Kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas sebagai kepala atau pimpinan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mendidik. Tugas pokok dan fungsi (*tupoksi*) kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*) yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler untuk peserta didik, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, melakukan pembinaan peserta didik, dan memberikan layanan konseling pada peserta didik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Anizah, A., dan Maretta, *Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (JMKSP, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 2(1), 97-105, 2017), h. 99-100.

<sup>39</sup> Anizah, A., dan Maretta, *Kepemimpinan Efektif Kepala*, h. 100.

<sup>40</sup> Kemendiknas, *Puskur dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbang, 2011), h. 7-10.

Kepala sekolah sebagai manajer. Sekolah merupakan sebuah organisasi, sehingga perlu dilakukan pengelolaan/kegiatan manajemen agar sumber daya yang ada di dalamnya dapat didayagunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer. Menurut Pidarta dalam Mulyasa, terdapat tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Keterampilan konsep, merupakan keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi,
- b. Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin, serta,
- c. Keterampilan teknis yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta tugas tertentu.

## 2) Kepala Sekolah Sebagai Administrator.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.<sup>42</sup>

## 3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor.

---

<sup>41</sup>Kemendiknas, *Puskur dan Perbukuan*, h. 9.

<sup>42</sup>Kemendiknas, *Puskur dan Perbukuan*, h. 49.

Mengarahkan, membantu guru-guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran. Menurut Kompri, kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.<sup>43</sup> Lebih lanjut, dalam buku kerja kepala sekolah ditegaskan bahwa;

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi yang meliputi pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan/pembinaan kinerja guru/staf dan pemanfaatan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah. Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala sekolah bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya.<sup>44</sup>

#### 4) Kepala Sekolah sebagai Leader.

Kepala sekolah sebagai leader/pemimpin hendaknya mampu menggerakkan bawahannya agar bersedia melaksanakan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>45</sup>

#### 5) Kepala Sekolah sebagai Inovator.

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral penggerak organisasi sekolah harus mampu menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, dalam hal ini kepala sekolah juga berperan sebagai inovator. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, Mulyasa dalam Didi

---

<sup>43</sup>Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah, Pendekatan Untuk Teori Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 112.

<sup>44</sup>Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, h. 113.

<sup>45</sup>Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 115.

Pianda, menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif bahwa, kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-caranya dalam melakukan pekerjaan secara;<sup>46</sup>

- (a) *Konstruktif*, yaitu membina setiap tenaga kependidikan dapat berkembang secara optimal dalam melaksanakan tugas diembannya,
- (b) *Kreatif*, yaitu berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya,
- (c) *Delegatif*, yaitu berusaha mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing,
- (d) *Integratif*, yaitu berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif,
- (e) Rasional dan objektif, yaitu berusaha bertindak dengan mempertimbangkan rasio dan objektif,
- (f) *Pragmatis*, yaitu berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan sekolah,

---

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 119.

- (g) Keteladanan, yaitu kepala sekolah harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi bawahannya,
- (h) *Adaptabel dan fleksibel*, yaitu mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

#### 6) Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya untuk selalu bersedia bekerja sama sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dorongan tersebut dapat berupa pemberian penghargaan atas prestasi guru, staf, maupun peserta didik, pemberian sanksi/hukuman atas pelanggaran peraturan dan kode etik bagi guru, staf, maupun peserta didik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.<sup>47</sup> Dengan demikian, seorang kepala sekolah juga harus berperan sebagai motivator. Kepala sekolah sebagai motivator bertugas memberikan dorongan dan dukungan kepada semua bawahannya agar mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bahwa;

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Agar dalam memberikan motivasi dapat dilakukan dengan tepat, maka kepala sekolah harus memahami karakteristik bawahannya, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki motif masing-masing yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan

---

<sup>47</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, h. 120.

berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni kepala sekolah mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang kinerjanya baik.

## 2. Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Kepala sekolah disebut dengan agen perubahan karena transformasi yang terjadi pada sebuah lembaga pendidikan merupakan pasti terjadi karena ketentuan atau keputusan yang diterapkan. Pada kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif tentu telah menyusun dan menetapkan visi misi dan tujuan sekolah dengan selalu mempertimbangkan atas pencapaian apa saja yang telah diperoleh dan perubahan apa yang harus dilakukan agar hasilnya jauh lebih baik dari sebelumnya.<sup>49</sup>

Pendapat Bass yang dikutip dalam Tim Dosen Administrasi UPI berpendapat bahwa gaya kepemimpinan transformasional selain mampu memiliki visi kedepan juga peka akan perubahan yang ada dan mengaplikasikannya pada organisasi.<sup>50</sup> Tugas pemimpin dalam hal ini yaitu membuat perubahan dengan cara menjadi teladan bagi yang dipimpin, memberikan inovasi dan memotivasi agar yang dipimpin memiliki semangat kerja yang tinggi serta sehingga terbentuknya tim kerja yang dapat diandalkan.

---

<sup>48</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*, h. 120.

<sup>49</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 151.

<sup>50</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 151.

Sergiovan,i yang pendapatnya dikutip dalam Tim Dosen Administrasi UPI membedakan mengenai gaya kepemimpinan transformasional yang lebih maju dari pada gaya kepemimpinan aktual. Beliau beranggapan bahwa kepemimpinan transformasional sangat mengedepankan nilai-nilai karakter dan pemimpin yang demikian biasanya didalam dirinya telah terdapat nilai karakter yang baik dan bisa dicontoh oleh anak buahnya. Pemimpin yang demikian juga dipercaya tidak hanya bisa membuat visi organisasi namun juga peka terhadap lingkungan termasuk jika adanya masalah yang muncul dapat memahami dan memberikan waktunya untuk menangani permasalahan tersebut.<sup>51</sup>

### 3. Dimensi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan salah satu jenis kepemimpinan yang membawa perubahan bagi sebuah organisasi pendidikan. Oleh karena itu, menelaah dan menganalisis dimensi perilaku kepemimpinan transformasional sangat representatif untuk memahami pola pemimpin dalam organisasi supaya lebih terukur efektifitas dan urgensitas eksistensinya.

Apalagi *transformastional leadership takes the form of leadership as building*, jadi membangun pada aspek ini memiliki penafsiran vulgar. Artinya, perlu kerangka yang jelas atau standar yang pasti untuk menyatakan bahwa pemimpin organisasi pendidikan merupakan pemimpin transformasional. Unjuk kerja pemimpin transformasional dikatakan baik, apabila pemimpin dapat menjalankan salah satu dimensi atau seluruh dimensi kepemimpinan transformasional dalam satu kombinasi ketika menjalankan roda organisasi.<sup>52</sup>

Menurut Bass dan Aviola dalam Sri Rahmi terdapat empat dimensi dalam

---

<sup>51</sup>Tim Dosen Administraasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 151-152.

<sup>52</sup>Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), h. 149.

kadar kepemimpinan transformasional yang dikenal dengan konsep 4 I. Konsep 4 I terdiri dari *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individual consideration*. Adapun uraian dari keempat konsep tersebut, sebagai berikut:

1) *Idealized influence*.

Perilaku *idealized influence* dalam dimensi kepemimpinan transformasional merupakan perilaku tinggi, mempunyai visi yang jelas, tekun, pekerja keras dan militan, konsistensi, mampu menunjukkan ide-ide penting, besar dan agung, serta mampu menularkannya pada komponen organisasi pendidikan. Pemimpin transformasional mampu memengaruhi dan menimbulkan emosi yang kuat pada komponen organisasi pendidikan, terutama terhadap sasaran organisasi pendidikan, memberi wawasan dan kesadaran akan misi membangkitkan kebanggaan, serta menumbuhkan kepercayaan pada para komponen organisasi pendidikan.<sup>53</sup>

2) *Inspirational motivation*.

Perilaku *inspirational motivation* merupakan salah satu dimensi dari perilaku pemimpin transformasional yang menginspirasi, memotivasi dan memodifikasi perilaku para komponen organisasi pendidikan untuk mencapai kemungkinan tidak terbayangkan, mengajak komponen organisasi pendidikan memandang ancaman sebagai kesempatan untuk belajar dan berprestasi. Pemimpin transformasional mencoba untuk mengidentifikasi segala fenomena yang ada dalam organisasi pendidikan dengan tubuh, pikiran dan emosi yang luas. Perilaku ini diimplikasikan pada seluruh komponen organisasi pendidikan dengan cara yang bersifat inspirasional dengan ide-ide atau gagasan yang tinggi sebagai motivasi.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi: Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 146.

<sup>54</sup>Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional*, h. 154.

### 3) *Intellectual stimulation.*

Perilaku *intellectual stimulation* merupakan salah satu bentuk perilaku dari kepemimpinan transformasional yang berupaya meningkatkan kesadaran para bawahan terhadap masalah diri dan organisasi, serta upaya mempengaruhi untuk memandang masalah tersebut dari perspektif yang baru untuk mencapai sasaran organisasi, meningkatkan *intelegensi*, *rasionalitas* dan pemecahan masalah secara seksama. Dimensi ini juga mengandung makna, bahwa seorang pemimpin transformasional perlu mampu berperan sebagai penumbuh kembang ide-ide yang kreatif, sehingga dapat melahirkan inovasi maupun sebagai pemecah masalah (*problem solving*) yang kreatif, sehingga dapat melahirkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi pendidikan.<sup>55</sup>

### 4) *Individual consideration.*

Perilaku *individual consideration* merupakan bentuk dari perilaku pemimpin transformasional dimana ia merenung, berfikir dan terus mengidentifikasi kebutuhan bawahannya,<sup>56</sup> mengenali kemampuan bawahannya, mendelegasikan wewenangnya, memberikan perhatian dan penghargaan, membina, membimbing dan melatih para bawahan secara khusus dan pribadi agar mencapai sasaran organisasi, memberikan dukungan, membesarkan hati dan memberikan pengalaman tentang pengembangan karier para bawahan.

*Individual consideration* merupakan perilaku kepemimpinan dengan mendekati diri kepada para bawahan secara emosi. Artinya, pada aspek ini ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan bawahannya, terutama pada kekuasaan hubungan (*connection*) dengan bersumber pada hubungan yang dijalin pimpinan dengan orang penting dan berpengaruh baik di luar atau di dalam organisasi. Kepemimpinan transformasional digambarkan seorang pemimpin yang mau mendengarkan dengan penuh perhatian masukan

---

<sup>55</sup>Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional*, h. 163.

<sup>56</sup>Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional*, h. 169.

bawahan dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan bawahan yang akan mengembangkan karir dan meningkatkan sumber daya manusia pendidikan.<sup>57</sup>

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang bertugas membina lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan.<sup>58</sup> Hal ini bertujuan agar kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat berjalan lancar, sehingga kepala sekolah mampu menerapkan seluruh dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation dan individual consideration. Apabila kepala sekolah mampu menerapkan dimensi 4I kepemimpinan transformasional tersebut, maka kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan akan berhasil membawa perubahan pada organisasi pendidikan ke arah yang lebih baik.

#### 4. Prinsip Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Prinsip-prinsip untuk menciptakan kepemimpinan transformasional yang sinergis adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a) *Simplikatif*, keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang menjadi tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional.
- b) Motivasi, kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi. Pemimpin dapat menciptakan suatu sinergitas di dalam organisasi, harus dapat mengoptimalkan, memotivasi, dan memberi energi kepada pengikutnya. Misalnya dengan memberi tugas atau pekerjaan yang memberikan peluang kepada bawahan dalam berkreasi dan berinovasi.
- c) Fasilitas, dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif

---

<sup>57</sup>Sri Rahmi, *Kepemimpinan Transformasional*, h. 169.

<sup>58</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 183.

<sup>59</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka EDUCA, 2015), h. 102-103.

memfasilitasi staff untuk mengembangkan intelektualnya.

- d) *Inovasi*, yaitu kemampuan untuk berani dan bertanggungjawab melakukan suatu perubahan. Pemimpin harus sigap merespon perubahan tanpa mengorbankan rasa percaya dan tim kerja yang sudah dibangun.
- e) *Mobilitas*, yaitu pengerahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat dalam mencapai visi dan tujuan.
- f) *Siap siaga*, yaitu kemampuan untuk selalu siap belajar tentang diri mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.
- g) *Tekad*, yaitu tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Untuk itu perlu didukung oleh kedisiplinan serta komitmen bersama.

##### 5) Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Menurut Burns kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses ketika adanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ketingkat moralitas atau motivasi yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita yang tinggi dan nilai-nilai moral seperti keadilan, kedamaian, dan persamaan.<sup>60</sup> Karakteristik kepemimpinan transformasional menurut Aan Komariah dan Cipi Triatna, adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a) Pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya

---

<sup>60</sup>Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 200.

<sup>61</sup>AAn Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 78.

memperbaiki dan mengembangkan organisasinya bukan untuk saat ini tetapi di masa datang,

- b) Pemimpin sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalistor, yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik.

Katalistator adalah sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumberdaya manusia yang ada. Berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan.

Menurut Soewarso, kepemimpinan transformasional memiliki karakter sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) Sebagai perintis perubahan (*Change Agen*),
- b) Tujuan pemimpin adalah menciptakan organisasi yang adaptif dan inovatif.
- c) Berani dan bersifat blak-blakan, pemimpin berani mengambil risiko dan menentang status quo dalam organisasi.
- d) Percaya pada anggota, walaupun ditopang oleh legalitas, pemimpin selalu sensitif terhadap kebutuhan pihak lain, dan selalu berusaha memberdayakan pihak lain.
- e) Bertumpu pada nilai tertentu, pemimpin selalu berbicara tentang suatu himpunan nilai-nilai inti dan menunjukkan tata laku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.
- f) Belajar seumur hidup, pemimpin memandang kegagalan sebagai pengalaman untuk dipelajari. Mereka mampu merubah gaya dan pendekatannya dalam memimpin organisasinya kalau perlu.
- g) Dapat mengelaborasi *vision*, pemimpin tidak hanya mampu menciptakan

---

<sup>62</sup>Soewarso Hardjosoedarno, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*, (Cet. Ke 2, Yogyakarta: Andi, 2014), h. 197-198.

*vision* (pandangan kedepan) saja, tetapi mereka dapat menerjemahkan *vision* tersebut, sehingga dimengerti oleh lainnya.

## 2. Pendidikan Agama Islam.

### a) Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan berasal dari kata didik dalam Bahasa Inggris kita dapatkan kata *to educate* dan kata *education* sedangkan dalam bahasa arab dapat dikatakan *tarbiyah*, *ta'dib* yang memiliki arti mengajar atau menolong seseorang belajar. Adapun kata *tarbiyah* dalam bahasa arab memunyai arti mendidik melatih, mengajar, dan mengasuh.<sup>63</sup> Pengertian Agama berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau teratur, dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur. Dalam Bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam bahasa belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan, jadi *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>64</sup>

Sedangkan secara terminologi disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah, kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah, melalui rasul-rasul-Nya.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Iskandar Engku, dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2014), h. 3.

<sup>64</sup>Zaki Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 45.

<sup>65</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 32.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>66</sup>

Menurut Gunawan, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh. Serta mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>67</sup> Indonesia bukan termasuk negara Islam tetapi negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>68</sup> Mayoritas penduduknya beragama Islam, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan disemua jenjang pendidikan.

Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mengenal Allah swt, sejak dini, dan dengan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam peserta didik bisa lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, peserta didik juga bisa lebih menghargai penganut agama lain, meskipun jumlahnya lebih minoritas sehingga persatuan dan perdamaian di negara Indonesia bisa terwujud dan tidak terpecah belah karena berbeda keyakinan.

---

<sup>66</sup>Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), 82.

<sup>67</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 201.

<sup>68</sup>Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), h. x.

Pendidikan agama sangat penting diterapkan pada anak sejak dini. Agama adalah kunci hidup seorang anak agar dapat mengerti kedudukan, fungsi dan tugasnya dengan selalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan, masyarakat, alam dan dirinya sendiri. Dengan mempelajari agama sejak dini anak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang harus dihindari. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak sampai ia dewasa.<sup>69</sup>

Pendidikan adalah membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik supaya hidup sesuai ajaran agama, pengajaran adalah pemberian pengetahuan agama peserta didik supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.<sup>70</sup> Pengajaran lebih sempit daripada pendidikan, karena kegiatan pengajaran hanya berlangsung di kelas, interaksi terjadi antara guru dan peserta didik. Pendidikan dan pengajaran ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, misalnya membimbing peserta didik dengan cara kunjungan ke panti asuhan.<sup>71</sup>

Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih menjiwai sikap peduli kepada sesama terutama anak panti asuhan yang sudah tidak mempunyai ayah dan ibu, selain itu juga dapat membiasakan peserta didik untuk bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Pendidikan dan pengajaran membentuk karakter peserta didik supaya dapat menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak sesuai dengan nilai-nilai agama.

---

<sup>69</sup>Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Edisi REvisi, Yogyakarta: ElSaq, 2014), h. 2.

<sup>70</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 13.

<sup>71</sup>Shoni Rahmatullah Amrozi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, Maret 2022), h. 447.

b) Landasan Pendidikan Agama Islam.

Dasar atau sumber ajaran Islam menurut kesepakatan para ulama dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan, sedang dalam istilah berarti firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dalam Bahasa Arab yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt, dalam QS. An-Nisa/4:9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.<sup>72</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk generasi mendatang yang mampu bertanggungjawab menghadapi tantangan zaman dan orang tua juga berperan membentuk kepribadian Islam yang berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an.

2) As-sunnah.

Ditinjau dari segi bahasa, as-Sunah (Sunnah) berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Atau bisa diartikan suatu cara yang berlaku, baik cara itu bersifat terpuji atau tercela dari seluruh perbuatan dan pengakuan Rasulullah Muhammad

<sup>72</sup>Kemeterian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 128.

Saw. Sedangkan secara etimologi sunnah yaitu identik dengan Hadis yakni: informasi yang disandarkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, berupa ucapan, perbuatan atau keizinan. Pembagian sunnah dari sudut macamnya ada empat, yaitu: 1) Sunnah *qouliyah*, yaitu keterangan dari Rasulullah Muhammad Saw, berupa ucapan. 2) Sunnah *fi'liyah*, yaitu semua perbuatan Rasul. 3) Sunnah *taqririyah*, yaitu penetapan dan pengakuan Rasulullah Muhammad Saw terhadap pernyataan dan perbuatan orang lain. 4) Sunnah *hammiyah*, yaitu sesuatu dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad Saw, namun belum sempat dikerjakan.

### 3) Ijtihad.

Ijtihad yaitu berusaha sekeras-kerasnya untuk menentukan penilaian yang bebas tentang sesuatu yang belum ada dalilnya.<sup>73</sup> Namun, harus berdasarkan pendapat banyak pihak dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukannya. Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:<sup>74</sup>

#### 1. Dasar Yuridis/Hukum.

Adasar dari segi yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:<sup>75</sup>

- a) Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

---

<sup>73</sup>Fajar Shodiq, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Surakarta: Fataba Press, 2013), h. 59.

<sup>74</sup>Husain, *Metode Ijtihad Kontemporer Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, (Jurnal: Sulesana Vol. 13 Nomor 2. 2019), h. 147.

<sup>75</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 13.

- b) Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaanya.
- c) Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia disebutkan pada Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bagian Sembilan Pasal 30. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- d) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- e) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- f) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

## 2. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>76</sup> Dalam Al-Qur'an sejumlah ayat menunjukkan, antara lain:

---

<sup>76</sup>Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019), h. 79-80.

a. QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>77</sup>

b. QS. Al- Imran/3:104 yang berbunyi;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>78</sup>

### 3. Segi Sosial Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah swt., surat Ar-Ra'ad/13: 28, yang berbunyi;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, h. 281.

<sup>78</sup>Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, h. 62.

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan tanpa dasar yang kuat.<sup>80</sup> Dasar hukum negara, dasar religius yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta dasar sosial psikologis. Manusia diciptakan Tuhan ke alam dunia sudah disumpah terlebih dahulu bahwa manusia bersaksi atas adanya Tuhan yang menciptakan manusia oleh karena itu Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di semua jenjang pendidikan di Negara Indonesia.

c) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara.<sup>81</sup>

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, Hal ini merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt, yang menjadi prioritas utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi keimanan, ke-Islaman, dan keikhlasan termasuk membaca al-Qur'an sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah Swt.

---

<sup>79</sup>Kementerian agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, h. 176.

<sup>80</sup>Zuraini dan Abdur Ghofir, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4, Yogyakarta: ElSaq, 2014), h. 9-12.

<sup>81</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Edisi Revisi KE 2, Ternate: Pustaka Firdaus, 2016), h. 23.

- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia Hubungan ini merupakan hubungan *horizontal* antara manusia dengan sasamanya dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya meliputi pengaturan hak dan kewajiban antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>82</sup>
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya Agama Islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada ketaqwaan kepada Allah Swt, dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai Islam bagi pribadi dan masyarakat.<sup>83</sup>
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Selain ketiga hubungan diatas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah Swt, diantaranya yaitu binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Agama Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan, alam untuk kepentingan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah mencakup hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

---

<sup>82</sup>Aminuddin dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2016), h. 3.

<sup>83</sup>Abdul Majid dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya offset, 2012), h. 13.

d) Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi Muhammad Saw.<sup>84</sup> Insan kamil maksudnya adalah manusia yang sempurna, bukan berarti tanpa kekurangan ataupun menyaingi Dzat Allah Yang Maha Sempurna.

Manusia sempurna ini berarti bahwa manusia tumbuh dengan sempurna baik fisik maupun psikisnya, semua potensi bawaan manusia bisa berkembang dengan sempurna tanpa terabaikan satu potensi. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia supaya menjadi insan kamil, sehingga dapat menjalankan tugas kehambaan kepada Tuhan, Sang Pencipta manusia.

Pusat Kurikulum Depdiknas menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>85</sup> Abdul Fattah Jalal, dalam Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya sebagai hamba Allah.<sup>86</sup> Tujuan hidup

---

<sup>84</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h. 83.

<sup>85</sup> Ahman Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Edisi Revisi, Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 7.

<sup>86</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 46.

manusia menurut Allah swt, ialah beribadah kepada Allah swt. QS. Adz-Dzariyaat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>87</sup>

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah swt., Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu.

Aspek ibadah yang pertama ialah *'ibadat*, yaitu rukun Islam. Aspek ibadah yang ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Aspek yang kedua ialah aspek amal untuk mencari rezeki. Perintah mencari rezeki itu mengandung perintah agar mempelajari cara mencari rezeki tersebut. Berdasarkan Hadis Rasulullah Muhammad Saw, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.<sup>88</sup>

Tugas manusia sebagai hamba Allah Swt., adalah menyembah dan beribadah kepada Allah swt. akan tetapi ibadah di sini bukan berarti hanya shalat

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, h. 401.

<sup>88</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 47.

saja, berdzikir saja kepada Allah swt. Ibadah yang dimaksud adalah menjalankan rukun iman, mencari rezeki dan melakukan semua kegiatan manusia dengan niat untuk beribadah kepada Allah Swt., Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik supaya sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat menjalankan ibadah dan mencari rezeki dengan halal.

Ahmad Tafsir, berpendapat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah swt., maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah swt. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, lain-lain yang ada pada tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli.<sup>89</sup>

### ***C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian***

Kecerdasan emosional merupakan salah satu potensi yang ada pada setiap diri individu peserta didik. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik karena belajar dengan melibatkan emosi yang positif dapat memunculkan semangat dan motivasi belajar yang baik. Uno menyebutkan dari berbagai penelitian yang telah menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) dapat membuat peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar. Selain itu Daniel Goleman, berpendapat bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpunan faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional.

---

<sup>89</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 50.

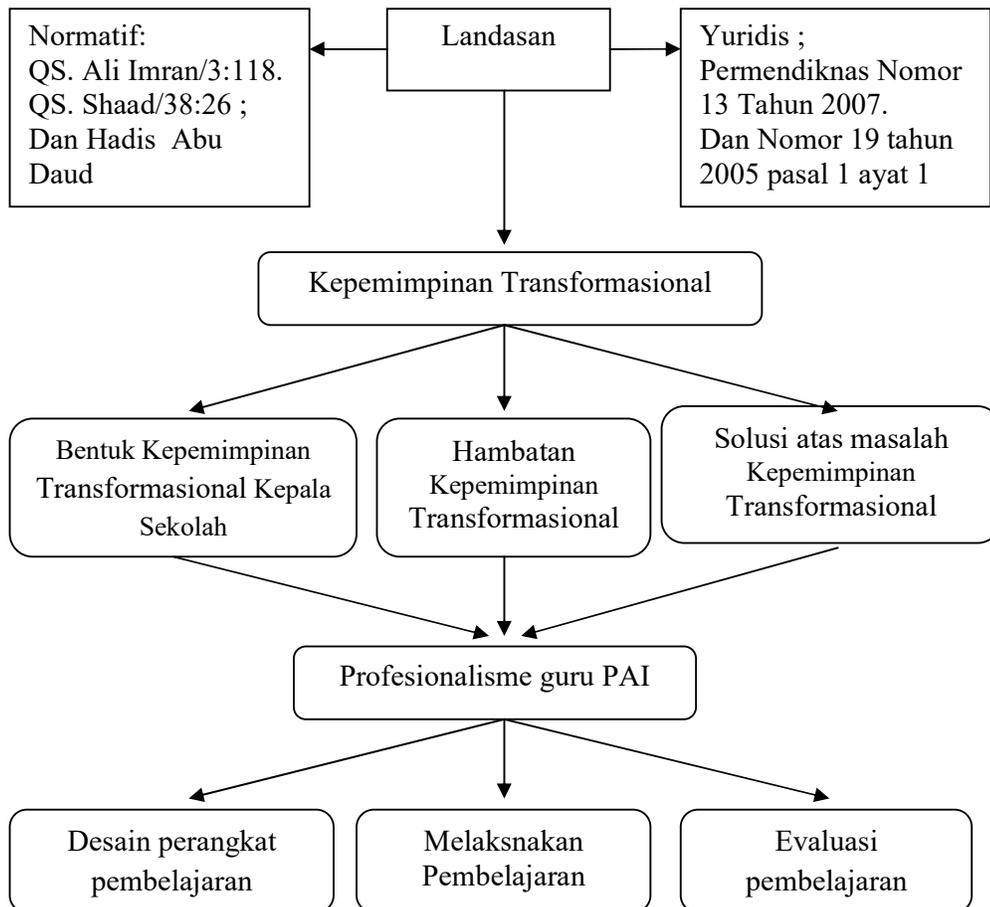
Daniel Goleman, juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Sebenarnya dalam diri manusia telah memiliki kecerdasan multi antara lain kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan-visual-spatial, kecerdasan emosional (intrapersonal dan interpersonal), kecerdasan naturalis, intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensi, kecerdasan spiritual, kecerdasan musical, dan kecerdasan kinestetik atau yang disebut dengan kecerdasan jamak. Akan tetapi pada kenyataannya kecerdasan tersebut jarang dipahami karena ketidaktahuan dan akibatnya sukar untuk mencapai kesuksesan termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran saat ini tidak lagi dipahami sekedar proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran kepada peserta didik, tetapi sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi peserta didik secara menyeluruh melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan dimensi-dimensi emosional peserta didik agar mereka semakin mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab, serta mampu menjalin komunikasi secara sehat dengan individu atau kelompok lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia akan meraih hasil belajar yang maksimal. Maka diduga kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar peserta didik. Kesimpulannya dari beberapa

pemaparan diatas berkaitan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, maka peneliti dapat membuat kerangka teori/pemikiran sebgai berikut:

**Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, yang kemudian hasil wawancara tersebut diolah menjadi data. Pada umumnya, penelitian terbagi atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.<sup>1</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memberikan gambaran situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual, mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat saling mempengaruhi serta menjelaskan hubungan permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode penelitian adalah agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>2</sup> Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian yang berkenaan dengan *variable* yang diteliti.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen gratis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain. Menurut Sugiyono, karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8-9.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 21.

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), langsung kesumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.<sup>3</sup>

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>4</sup>

a) Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan Di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Ada tiga unsur penting yang penulis pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah ditinjau dari faktor kemudahan baik dari segi teknis maupun non teknis dan juga mengacu pada pendapat Spradley dalam S. Nasution, yang mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 21.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h. 22.

- (1) Sederhana;
- (2) Mudah memasukinya;
- (3) Mudah memperoleh izin;
- (4) Kegiatan terjadi berulang ulang.<sup>5</sup>

Di samping itu peneliti memilih lokasi penelitian ini, karena Di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan adalah sekolah yang menarik untuk di lakukan sebuah pengembangan dan peneliti tertarik untuk meneliti khususnya bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

b) Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada serta menggambarkan keadaan menurut apa adanya tentang suatu *variable*, gejala atau keadaan.<sup>6</sup> Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>7</sup>

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

---

<sup>5</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet. III, Bandung: Theresito, 2013), h. 28.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 108.

<sup>7</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 78.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan multidisipliner;

- 1) Pendekatan pedagogis. Pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti.
- 2) Pendekatan yuridis. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan kebijakan perintah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- 3) Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan oleh karena peneliti dalam mengumpulkan data akan memasuki suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan yang mengikat, selain itu peneliti juga akan berinteraksi dengan individu lain.
- 4) Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan digunakan untuk mempelajari gejala, perilaku manusia yang akan diamati dalam lingkungan sekolah.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

- 1) Waktu Penelitian.

Menurut Sugiyono, tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan.<sup>8</sup> Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam kurung waktu kurang lebih Empat (4) bulan dengan tahapan dua bulan pertama observasi, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal; Dua (2) bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalian data dan analisis data; Satu (1) bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi Tesis.

## 2) Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 3 Enrekang Desa/Keluraha Galonta Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ditempat tersebut karena peneliti ingin mengetahui bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

## ***D. Sumber Data***

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Darmawan, menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau responden. Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk

menjamin keberhasilan. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:<sup>9</sup>

1) Data Primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data langsung dari sumber yang diteliti, yakni dengan wawancara langsung dan observasi langsung dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah (1) Kepala sekolah (2) Tenaga kependidikan, (3) Waka kurikulum, (4) Waka kesiswaan, serta berbagai pihak yang mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian.

2) Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.<sup>10</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, tesis, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai bentuk kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

### **E. Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap suatu fenomena sosial ataupun alam, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur

---

<sup>9</sup>Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian, instrumen penelitian merupakan suatu sarana atau alat yang digunakan peneliti dalam suatu penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen atau alat pengumpulan data utama karena peneliti adalah manusia yang dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek yang akan diteliti, oleh sebab itu peneliti memiliki peran penting dalam suatu penelitian.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah masalahnya dipelajari jelas maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan di lapangan, tujuan penggunaan instrumen agar peneliti memperoleh data yang akurat.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan dilain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: IKAPI, 2016), h. 102.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 222.

sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Wawancara.

Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara bertatap muka) dengan narasumber/partisipan, mewawancarai mereka dapat dilakukan dengan telepon, atau terlibat *focus group interview* (wawancara dengan kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.<sup>14</sup> Menurut Sogiyono, wawancara merupakan digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>15</sup> Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa dengan wawancara, dan anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dimana hal ini tidak bias dikemukakan melalui observasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

a) Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 193.

<sup>14</sup>John W Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Edisi Keempat (Cetakan Kesatu, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 254.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, h. 194.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 157.

b) Tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

2) Observasi.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, atau proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>17</sup>

3) Kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>18</sup> Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi, peraturan, buku tahunan, dan sumber-sumber tertulis.

4) Dokumentasi.

Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>19</sup> Dokumen bias membentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan Suahrsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa catatan, dokumen, transkrip, buku serta

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 165.

<sup>18</sup>Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. 5, Jakarta: Prenada Media Group, 2011),. h. 111.

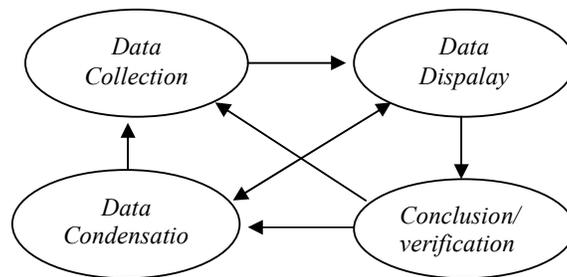
<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 240.

<sup>20</sup>S Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 158

peraturan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini untuk dimanfaatkan agar dapat menunjang penelitian ini.<sup>21</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa.<sup>22</sup> Teori ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam buku metodologi penelitian kualitatif analisis data, teknik analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, digambarkan sebagai berikut;



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.<sup>23</sup>

#### 1) Pengumpulan Data (*data collection*).

Pengumpulan data merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data menjadi bagian kemudian memilah data mana saja yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung. Pengumpulan data merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan

<sup>21</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 216.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 140.

<sup>23</sup>Miles, dan Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*, (Sage Publications, 2014), h. 23.

dokumentasi.<sup>24</sup> Pengumpulan data adalah pengumpulan data yang terdapat di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dilihat, tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data, pada proses pengumpulan data berikutnya.<sup>25</sup>

#### 2) Reduksi Data (*data condensation*).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk menghasilkan kesimpulan akhir.

#### 3) Penyajian Data (*display data*).

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>26</sup> Penyajian data yang diambil yaitu dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya, dari data tersebut maka dapat diambil kesimpulannya.

#### 4) Data Kesimpulan (*conclusion/verification*).

Pada kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yang berlangsung secara terus menerus, baik yang dilakukan ketika di lapangan atau pra di lapangan, maka kegiatan selanjutnya adalah penarikan data kesimpulan. Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan bagian yang tidak terpisah dari bagian analisis.

---

<sup>24</sup>Miles, dan Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis* h. 21.

<sup>25</sup>Miles & Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis*, h. 15.

<sup>26</sup>Miles & Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis*, h. 17.

Teknik yang peneliti gunakan untuk menganalisis semua data yang didapatkan dari data yang terkumpul seperti data dari observasi partisipan, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan. Data yang didapatkan dari penelitian ini akan dianalisis dengan reduksi data yang akan peneliti review dan diambil hal-hal yang pokok, dan akan disajikan dalam bentuk data naratif dan akan ditarik kesimpulan dari data tersebut.

#### **H. Uji Keabsahan Data.**

Uji keabsahan data penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat pada objek penelitian dengan apa yang didapat dan dilaporkan oleh peneliti.<sup>27</sup> Data yang valid, adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pelaksanaan uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Perpanjangan pengamatan.

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti dapat kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru untuk melakukan perpanjangan pengamatan, yang berhubungan peneliti dengan narasumber akan terlihat semakin akrab dan saling terbuka satu sama lain, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

##### 2) Triangulasi.

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: IKAPI, 2016), h. 267.

Triangulasi menurut Wiliam dalam Sugiyono, adalah sebagai pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, akan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>28</sup>

a) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang, agar data yang diperoleh dapat di deskripsikan sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilihan data berbeda untuk menganalisis lebih lanjut.

b) Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga peneliti dapat melakukan diskusi secara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu.

Waktu mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan pada saat melakukan wawancara sehingga, akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Untuk itu dalam melakukan penelitian kualitatif data dapat

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 273.

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada saat wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda karena narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi dengan pertemuan yang berbeda. Oleh karena itu peneliti dapat menggali informasi secara berulang-ulang agar mendapatkan informasi yang pasti.

Penelitian kualitatif menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu untuk melakukan wawancara kepada berbagai sumber mengenai pencegahan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Sehingga hasil dari penelitian dapat menghasilkan kesimpulan dengan memastikan data yang dianggap benar dan dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastia datanya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian.*

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah**

Unit Pelaksana Teknis SMP Negeri 1 Enrekang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No 3 Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan diatas lahan seluas 7.500 meter<sup>2</sup> pada tahun 1957 dan sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak M. Syawal W., S,Pd.. Surat Keputusan pendirian dengan Nomor 4243/B/III/1957 tertanggal SK Pendirian 1957-08-23 dengan NPSN 40305801. Pada Tahun 2018 sekolah ini berakreditasi A. Status sekolah adalah negeri dengan Email smp\_neg1@yahoo.co.id dan nomor telpon 042021066 serta kode pos 91712. Sejak berdirinya, sekolah ini sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi fisik bangunan maupun dari pimpinan sekolah.

UPT SMPN 1 Enrekang terletak di pusat Jalan Jenderal Sudirman Kota Enrekang no. 3 Kel. Galonta Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 15 Sekolah diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni Sekolah Dasar. Dari 15 sekolah sebagaimana disebutkan di atas jaraknya dari SMP 1 Enrekang ini ada yang sampai dengan 10 km, demikian pula dengan peserta didik yang dibina di sekolah ini kebanyakan bertempat tinggal 1-10 KM.

Berdasarkan data yang ada Sejak berdirinya tahun 1957 UPT SMPN 1 Enrekang mempunyai Kepala Sekolah secara definitive yakni :

- a) Pertama : M. Jafar 1957 s/d 1965
- b) Kedua : P Simen 1965 s/d 1980
- c) Ketiga : M. Saleh Mallappa, BA 1980 s/d 1988
- d) Keempat: Drs. Tassakka 1988 s/d 1992
- e) Kelima : Buntu, BA 1992 s/d 2004
- f) Keenam : Darmiati Siampa, S.Pd., M.Pd. 2004 s/d 2020
- g) Ketujuh : Nasruddin, S.Pd. 2020 s/d 2021
- h) Kedelapan : M. Syawal W, S.Pd. 2021 s/d sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### Visi:

Unggul dalam Mutu dan Ibadah serta Santun dalam Pergaulan.

### Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan Mutu Akademik baik pendidikan Agama maupun pendidikan Umum serta kegiatan Ekstrakurikuler yang bernuansa Islami.
- c. Meningkatkan partisipasi Orang tua dan Masyarakat (Stakholder) Terhadap pelaksanaan pendidikan di Madrasah.
- d. Terciptanya Sarana dan Prasarana serta Lingkungan Madrasah yang Kondusif yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>2</sup>

## 3. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Enrekang

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya

---

<sup>1</sup>Dokumentasi di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang, 2023-2024.

<sup>2</sup>Dokumentasi di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang, 2023-2024.

kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Berikut data guru SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang:

Tabel 2. Kualifikasi Pendidikan

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan				Tetap	Tidak Tetap
		SLTA	S1	S2			
	Guru						
1	M. Syawal W., S.Pd.		*		V		
2	Dra. Hj Nurlina, MM			*	V		
3	H. Hatira, S.Pd.		*		V		
4	Rahmatia Syahadat, S.Pd.		*		V		
5	Hj. St. Aisyah, S.Pd.		*		V		
6	Daming, S.Pd.		*		V		
7	Drs. Sarjan		*		V		
8	Sudarman, S.Pd.		*		V		
9	Ritawaty Patabang, S.Pd.		*		V		
10	Sri Astuti, S.Pd.		*		V		
11	Sulastria, S.Pd.		*		V		
12	Alimuddin Cewa, S.Pd.		*		V		
13	Hadawiah, S.Pd.		*		V		
14	Ujianti Usman, S.Pd.		*		V		
15	Salma, S.Ag.		*		V		
16	Bambang Apriyanto, S.Pd.		*		V		
17	Drs. Gunawan, M.Pd.			*	V		
18	Ahmadi, S.Pd.		*		V		
19	Nasruddin Natsir, S.Pd.		*		V		
20	Hapsah, S.Pd.		*		V		
21	Hj. Mintang Syarif, S.Pd.		*		V		
22	Masnah, S.Si., M.Pd.			*	V		
23	Ahmad Tamrin, S.Pd., M.Pd.			*	V		
24	Zakia, S.Pd.		*		V		
25	Azizah Mardan, S.Pd.I., M.Pd.I.			*	V		
26	Nur Alamsyah Jafar, S.Pd.		*		V		
27	Suhena Masni, S.Pd.		*		V		
28	Ulil Azmi, S.Pd.I.		*		V		
29	Andi Jesria A. Nawis, S.Pd.		*		V		
30	Nur Hikmah S. Jumain,		*		V		

31	Nurmia RS, S.Pd.		*		V	
32	Serli Suhala, S.Pd.		*		V	
33	Widya Nurmala Sari, S.Pd.		*		V	
34	Firmansyah, S.Pd.		*		V	
35	Nurmaningsih B, S.Pd.		*			V
36	Nur Anugrah, S.Pd.		*			V
37	Untung, S.Pd.		*			V
38	A Nurkhaeranah, S.Pd.		*			V
39	Muhammad Anshar T, S.Pd.		*			V
40	Muhammad Irfan Akbar, S.Pd., S.AP,.			*		V
41	Umi Kalsum, S.Pd.		*			V
42	Imran, S.Pd.		*			V
43	Ani Jumriani, S.Pd.		*			V
44	Herni Darwis, S.Pd.		*			V
45	Rahman, S.kom.		*			V
46	Hijrah, S.Pd.		*			V
47	Luthfiyah Mar'Iyah Chalid, S.Pd.		*			V
<b>PEGAWAI</b>						
1	Jamatiah, S.Pd.		*		V	
2	Kasmiati	*			V	
3	Saparuddin	*			V	

Sumber Data: *Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2024*

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu , atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah

potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam proses pendidikan ,peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, atau juga bisa disebut sebagai bahan mentah. Berikut data peserta didik SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang:

Table 3. Keadaan Peserta Didik dalam tiga tahun terakhir di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

Tahun	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
2021/2022	162	215	225	602
2022/2023	215	169	215	599
2023/2024	210	220	180	610

Sumber Data: *Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2024*

Table 4. Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket.
2020/2021	255 Orang	99,6 % Lulus
2021/2022	225 Orang	100% Lulus
2022/2023	215 Orang	100% Lulus

Sumber Data: *Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2024*

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Enrekang

Sarana dan prasarana adalah alat bantu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung oleh peserta didik dan guru maupun penyelenggara pendidikan dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini dapat menunjang keefektifan dan efesiensi pengajaran karena dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 dinyatakan bahwa: (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot,

peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta kelengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Enrekang:

Table 5. Data Sarana Dan Prasarana di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	25	25	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	Ada
3	Ruang Keterampilan	1	1	-	Ada
4	Ruang Media/TIK	3	3	-	Ada
5	Ruang UKS	1	1	-	Ada
6	Kantin Reguler	1	1	-	Ada
7	Kantin Kejujuran	2	2	-	Ada
8	Ruang BP/BK	1	1	-	Ada
9	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
10	Ruang Guru	1	1	-	Ada
11	Ruang TU	1	1	-	Ada
12	Ruang OSIS	1	1	-	Ada
13	Kamar Mandi/Wc Guru	2	2	-	Ada
14	Kamar Mandi/Wc Murid	14	14	-	Ada
15	Gudang	1	1	-	Ada
16	Ruang Ibadah	1	1	-	Ada
17	Aula	1	1	-	Ada

Sumber Data: *Kualifikasi Pendidikan SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2024*

Dari uraian di atas jelas dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, diatur tentang jumlah satuan pendidikan, luas lahan minimum, luas bangunan gedung minimum dan kelengkapan sarana dan prasarana.

Bangunan gedung sekolah yang sesuai dengan standar harus memenuhi ketentuan tata bangunan yaitu rancangan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan gedung harus dilakukan secara professional dan dapat bertahan minimal 20 tahun, memenuhi persyaratan kesehatan, letak bangunan tersebut menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat, bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan, dilengkapi fasilitas instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt. Kelengkapan sarana dan prasarana yang harus dilengkapi sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut: a) ruang kelas, b) ruang perpustakaan, c) laboratorium, d) ruang pimpinan, e) ruang guru, f) ruang tata usaha, g) tempat beribadah, h) ruang konseling, i) ruang UKS, j) ruang organisasi kepeserta didikan, k) jamban, l) gudang, m) ruang sirkulasi, n) tempat bermain/berolahraga, dan o) ruang praktek kerja (khusus untuk sekolah kejuruan).

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.**

Perilaku pengaruh idealisme kepemimpinan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan menularkan komitmen kepada para bawahannya khususnya dengan para guru. Komitmen adalah janji pada diri sendiri atau orang lain yang tercermin melalui tindakan. Kepala sekolah dalam membina bawahan, utamanya para guru sangat

dituntut, sebab guru merupakan alat utama dalam menciptakan tujuan pembelajaran di sekolah. Dari seorang gurulah ilmu pengetahuan dan agama akan mengalir ke peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, beliau mengatakan bahwa:

Sejak dulu saya selalu memberi *support* atau dorongan terutama yang muda supaya lebih terangsang untuk kembali melanjutkan study, lebih-lebih dengan tuntutan zaman yang semakin maju dan kebutuhan akan teknologi dan sains semakin ketat, makanya saya sering mengatakan pada kawan-kawan, kalau ada kesempatan untuk meningkatkan pendidikan, ya lanjutkan saja. Saya tidak pernah menentukan siapa saja yang berhak melanjutkan study. Saya memberikan kesempatan kepada semua guru untuk melanjutkan study, kecuali ada permintaan dari instansi yang diatas yang meminta guru untuk diberikan tugas belajar atau pelatihan, ya itu saya tunjuk siapa orangnya, misalnya si A, walaupun disini ada beberapa guru. Itu bukan karena saya pilih kasih, tetapi karena saya pandang ia mampu.<sup>3</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 1 Enrekang, adalah suatu kompetensi yang memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah prilaku peserta didik, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh peserta didik.

Jadi guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain. Salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia adalah wawasan guru, akan tetapi juga tidak serta merta menyalahkan guru. Sebab ditinjau dari segi gaji, maka keuangan guru tidak memadai untuk membeli buku, bagaimana guru akan membeli buku jika gajinya saja rendah. Secara logis hendaknya guru diberikan tunjangan yang besar untuk keperluan peningkatan

---

<sup>3</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

wawasan, seperti uang pembelian buku, uang hasil *study* komparatif dengan pihak lain. Di SMP Negeri 1 Enrekang, keadaan ini disikapi dengan melengkapi buku di perpustakaan dan menganjurkan pada guru untuk membaca di perpustakaan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Saya menyiapkan sarana di perpustakaan untuk peserta didik dan guru. Saya sering menganjurkan kepada guru-guru agar membaca di perpustakaan yang telah kami sediakan buku-bukunya, terutama buku yang berkenaan dengan materi pelajaran maupun wawasan lain yang mendukung pembelajaran agar terjadi peningkatan wawasan guru dan semangat peningkatan profesionalisme guru itu sendiri. Di perpustakaan tersedia *kuantum teaching*, dan yang lainnya. Tinggal pilih, terserah guru mau yang bagaimana dan jika tidak ada di perpustakaan, maka akan kami carikan apa yang dikehendaki oleh guru.<sup>4</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Profesional, tugas seorang guru jika dikaji secara mendalam sungguh berat. Di samping kemampuan yang harus dikuasai, juga harus menguasai psikologis anak didik, kesabaran juga dituntut. Hal ini merupakan tugas guru secara rutin. Kepemimpinan kepala madrasah dalam melihat bawahan harus tertuju bagaimana agar guru tetap fresh dalam mengajar, tidak jenuh sehingga tingkat profesionalnya tetap tinggi. Di SMP Negeri 1 Enrekang ini dilakukan dengan mengadakan rekreasi untuk penyegaran ataupun perayaan keberhasilan madrasah. Sebagaimana data yang digali dari kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

Setiap guru itu perlu ada penyegaran dibidangnya masing-masing, karena apa jangan nanti orang sudah setiap hari mengajar dan yang diajarkan ituitu saja, akhirnya terlalu sempit wawasannya yang diberikan kepada peserta didik. Karena itu saya juga sering menganjurkan kepada guru-guru untuk mengadakan rekreasi dimana yang cocok ataupun mengadakan perayaan saat kelulusan dan ada keberhasilan sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

<sup>5</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial, salah satu yang mendorong peningkatan kompetensi profesionalis guru adalah mengikuti penataran, pelatihan, seminar ataupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sebab dengan mengikuti kegiatan ini, guru dapat melihat kemampuan guru yang lain, dapat menimba ilmu antara satu dengan yang lain, dapat menyerap berbagai pengalaman yang diberikan oleh tutor. Berbagai kesulitan pengajaran dapat dipecahkan saat mengikuti pelatihan, MGMP maupun penataran. Disamping itu dapat juga membuat guru menjadi fresh, sebab dapat bertemu dengan teman sejawat dan dapat mencurahkan berbagai masalah, kesulitan dan keberhasilan, sehingga dengan semua ini akan memotivasi masing-masing guru untuk menerapkan di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang beliau mengatakan:

Dengan adanya peningkatan pendidikan, pelatihan, seminar ataupun MGMP, mampu membuat kita segar dan dapat mengukur kemampuan diri sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kita. Saya sendiri juga pernah mengikuti pelatihan yang ditugaskan kepala sekolah, tentunya yang sesuai dengan bidang dan keahlian saya, sehingga hasilnya bisa menjadi masukan bagi pekerjaan saya. Dan biasanya dari hasil pelatihan ini saya menjadi lebih semangat untuk mengajar dan mempraktekkan teknik mengajar baru yang saya dapat dari pelatihan tersebut.<sup>6</sup>

Seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan landasan kependidikan, baik filosofi, psikologis, sosiologis. Ketiga landasan tersebut sangat penting bagi peserta didik. Antara satu dengan yang lain saling melengkapi.

Apabila guru dapat menerapkan landasan kependidikan tersebut, maka peserta didik akan berkembang secara seimbang, optimal, dan terintegrasi, agar

---

<sup>6</sup>Salma, Guru PAI SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Januari 2024.

terjadi manusia berkembang seutuhnya. Melalui pendidikan inilah peserta didik akan menjadi manusia yang berperan secara komprehensif, manusia seutuhnya atau manusia selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan jasmani maupun rohani. Dalam pengembangan rohani dan jasmani di SMP Negeri 1 Enrekang, banyak kegiatan keagamaan yang dapat mendukung pengembangan rohani yang di bimbing langsung oleh guru, diantaranya adalah sholat dhuha, sholat dhuhur, dan masih banyak lagi.

Diantaranya adalah guru-guru selalu membiasakan tadarus surat surat pendek sebelum pelajaran di mulai. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Enrekang Beliau mengatakan bahwa:

Guru-guru membiasakan sebelum pembelajaran dimulai, mengajak peserta didik membaca surat-surat pendek bersama-sama. Ia juga mempunyai cita-cita ke anak, selain sholatnya aktif lima waktu, anak itu harus dermawan, maksudnya kita tidak boleh mempunyai sifat pelit, kita sering menarik infak, untuk amal jariyah, yang mana untuk perbaikan musholla, sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di sini antara lain: sholat dhuha, sholat dhuhur, di dalam kegiatan keagamaan ini ia berperan penuh dalam pelaksanaannya.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru-guru mampu melaksanakan landasan kependidikan, baik itu landasan psikologi maupun sosiologi. Adapun yang termasuk penerapan landasan filosofi di SMP Negeri 1 Enrekang, adalah sebelum pelajaran dimulai peserta didik dibiasakan membaca surat-surat pendek (Juz Amma) bersama-sama.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran memberikan indikasi tentang kemampuan guru mengorganisasikan materi pelajaran karena dalam penyusunan rencana program pembelajaran guru mampu menyusun standar

---

<sup>7</sup>Azizah Mardan, Guru PAI SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Januari 2024.

kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam standar isi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran, menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) ke dalam indikator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut dan mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi dimana materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran guru PAI berpedoman pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus serta kurikulum yang dibuat, hal ini menggambarkan bahwa guru mampu mengorganisasikan materi pelajaran yang akan disampaikan melalui kelihaihan guru dalam merencanakan rencana program pembelajaran, merencanakan silabus, dan dalam pelaksanaannya berpedoman pada RPP, Silabus serta kurikulum yang telah di buat.

Kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai guru. Berangkat dari tujuan yang kongkrit akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 1 Enrekang beliau mengatakan bahwa:

Sebelum merencanakan pembelajaran saya terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dari perencanaan program belajar mengajar mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik selama pengajaran itu berlangsung. Dan tujuannya adalah sebagai pedoman saya

dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar.<sup>8</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru yang lain di SMP Negeri 1

Enrekang mengatakan bahwa :

Sangat perlu merencanakan program belajar mengajar, apalagi dalam mengajarnya jumlah jamnya termasuk banyak, jadi harus ekstra supaya tidak tumpang tindih, dan jangan sama guru nanti ada kelas yang ketinggalan materi dari kelas lain.<sup>9</sup>

Penjelasan lain juga disampaikan oleh guru yang lain pula di SMP Negeri

1 Enrekang mengatakan bahwa :

Merencanakan pembelajaran tidak hanya memperhatikan model pembelajaran, kita juga memperhatikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karena sekarang ini kita harus mengembangkan pendidikan karakter, walaupun kenyataan dilapangan saya mengalami kesulitan juga untuk menerapkan itu, menurut saya sih tanpa ada pengembangan pendidikan karakter pun Pendidikan Agama Islam memang sudah kompleks mengajarkan muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter, hanya saja tidak tersurat.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Enrekang, sebelum memulai pelajaran adalah persiapan seperti RPP guru harus punya, perangkat mengajar termasuk di dalamnya silabus, RPP yang harus dibuat sebelum guru memulai mengajar selain dari pada itu seorang guru juga harus menguasai materi.

Pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada para peserta didik. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi

---

<sup>8</sup>Sarjan, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

<sup>9</sup>Rahmatia Syahadat, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

<sup>10</sup>Hadawiah, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

bangsa, negara, dan agama. Melihat peran guru yang begitu penting, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang beliau mengatakan bahwa:

Guru-guru sering menggunakan metode-metode yang bervariasi, akan tetapi tetap dilihat dari pokok bahasannya, kalau materinya fiqih praktek memakai metode demonstrasi, pokoknya tergantung KD-nya, disesuaikan dengan materinya.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Enrekang mengatakan bahwa:

Dalam mengajar guru-guru memakai berbagai metode yang berbeda, pokoknya materi bisa sampai pada anak, misalnya, CTL, diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain sebagainya, akan tetapi harus sesuai dengan kondisi anak dan sesuai dengan materinya, kalau al-Qur'an memakai drill, fiqih ya praktek.<sup>12</sup>

Dengan diterapkannya beberapa metode yang bervariasi, peserta didik di SMP Negeri 1 Enrekang ini sangat termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Enrekang, mengatakan bahwa:

Anak-anak sangat antusias sekali dalam mengikuti pelajaran, karena dalam setiap pelajaran saya beri selingan-selingan cerita-cerita, permainan, sehingga anak itu tidak bosan.<sup>13</sup>

Kepala sekolah mengajak semua guru untuk bersama-sama berkomitmen terhadap visi dan misi sekolah melalui peningkatan kompetensi. Dengan meningkatnya kompetensi yang dimiliki diharapkan guru menjadi profesional dan

---

<sup>11</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

<sup>12</sup>Gunawan, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Enrekang Bidang Kurikulum, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

<sup>13</sup>Firmansyah, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

mampu berkontribusi dalam pencapaian visi sekolah. Di SMP Negeri 1 Enrekang, agar kinerja guru terus meningkat, sejak awal kepala sekolah membangun komitmen yang tinggi dengan para bawahannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

Agar profesionalisme guru meningkat di SMP Negeri 1 Enrekang, sejak awal saya membangun komitmen dengan para guru. Cara saya dalam membangkitkan komitmen yang tinggi dalam berorganisasi yaitu memberikan tugas yang jelas sesuai dengan tupoksinya, memberikan petunjuk program 1 tahun kedepan, memberikan contoh teladan yang baik, juga memberikan teguran pada guru yang lalai dalam menjalankan tugas atau dalam melaksanakan tugasnya, mengambil tindakan yang jelas atau memberikan sanksi apabila tugas dan tanggungjawab tersebut selalu diabaikan. Dengan begitu, mereka akan sadar pentingnya organisasi ini, bahwa sekolah ini adalah milik bersama, bagaimana kita bersama-sama bertanggung jawab memelihara dan memajukan sekolah ini.<sup>14</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh guru di SMP Negeri 1 Enrekang, peserta didik, beliau menjelaskan yaitu:

Saya sebagai guru merasakan peran bapak kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, dalam meningkatkan kinerja guru beliau melakukan berbagai upaya yaitu kepala sekolah selalu memeriksa kesiapan guru meliputi perangkat pembelajaran, kreativitas guru dalam mengelola kelas ketika proses pembelajaran dari penggunaan media pembelajaran, hingga penguasaan landasan-ladatan kependidikan seorang guru.<sup>15</sup>

Dalam konteks yang sama, hal itupun senada dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

Sebagai pemimpin di sekolah ini beliau mampu membangun komitmen yang tinggi antara pemimpin dan guru. Contohnya ketika kinerja guru menurun, kepala sekolah mampu membangkitkan dengan menggunakan metode ataupun strategi yang bermacam-macam. Misalnya untuk meningkatkan kinerja atau SDM guru, pemimpin mampu membawa guru ke alam yang sekarang, dengan mengadakan pelatihan, MGMP, *workshop*, diklat tidak hanya di sini tapi juga di luar lingkungan sekolah. Agar suasana berubah, artinya guru bisa menambah pengetahuan, guru merasa senang, sehingga

---

<sup>14</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>15</sup>Hapsah, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

dengan sendirinya komitmen antara pemimpin dengan guru terjalin dengan baik dan kuat.<sup>16</sup>

Selain membangkitkan komitmen yang tinggi dengan para bawahannya, untuk meningkatkan kinerja guru, pemimpin transformasional mempunyai ide-ide besar dalam pemenuhan penunjang pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

Ide-ide besar yang saya tawarkan agar kinerja guru di SMP Negeri 1 Enrekang, terus meningkat yaitu dengan mengikuti perkembangan yang baru, menganalisis keadaan lingkungan, berbagi pengalaman dengan guru meningkatkan profesionalisme guru, pembelajaran menggunakan LCD proyektor dan mampu menggunakan aplikasi komputer, hal tersebut dilakukan agar kinerja dan kualitas guru meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Karena guru sangat penting untuk di perhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional. Artinya tugas-tugasnya hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan.<sup>17</sup>

Menurut salah seorang guru di SMP Negeri 1 Enrekang, sekaligus informan tambahan yang ditunjuk oleh peserta didik juga menjelaskan, sebagai berikut:

Ide-ide besar yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu, guru dituntut untuk harus selalu mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era yang serba digital seperti saat ini. Peningkatan profesionalisme guru sangatlah penting mengingat guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengemban tugas profesionalnya. Guru juga dibebani tanggung jawab sebagai pengajar, pembimbing, serta sebagai administrasi kelas dan mampu membuat perencanaan dan persiapan mengajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.<sup>18</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang peneliti lihat, kepala sekolah pada saat rapat mengemukakan tentang program-program sekolah dan mengajak

---

<sup>16</sup>Ahmad Tamrin, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Enrekang Bidang Kurikulum, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

<sup>17</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

<sup>18</sup>Sri Astuti, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

semua guru dan karyawan untuk berkomitmen dan bertanggung jawab mensukseskan program sekolah dengan meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta kepala sekolah memberikan contoh penggunaan media sebagai penunjang dalam meningkatkan kinerja.

Pemimpin transformasional akan terus berusaha membawa pengikutnya ke arah suatu idealisme yang tidak hanya sekedar sebagai jalan, akan tetapi mampu atau dapat meyakinkan pengikutnya bahwa yang dicita-citakan tersebut pasti tercapai. Untuk mewujudkan cita-cita tentunya kepala sekolah mempunyai perencanaan-perencanaan sekolah atau Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka pendek atau jangka panjang, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, sebagai berikut:

Saya selaku kepala sekolah, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru terlebih dahulu membuat perencanaan. Perencanaan tersebut dalam RKS (Rencana Kerja Sekolah). Setelah perencanaan- itu, disusunlah program peningkatan kinerja guru, yaitu bagaimana cara mencapai tujuan organisasi, merumuskan faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mencapai kinerja yang diharapkan. Setelah itu merumuskan program kerja yang melibatkan seluruh komponen yang ada di SMP Negeri 1 Enrekang. Dalam merumuskan program kerja sekolah, ada program jangka pendek, dan jangka panjang. Seperti contohnya penempatan SDM sesuai kompetensi dan membangun komitmen dengan guru agar meningkatkan kompetensinya, memfasilitasi peningkatan SDM tenaga pendidikan dan kependidikan di SMP Negeri 1 Enrekang, mengirimkan peserta didik mengikuti olimpiade. Setelah program kerja sudah ditetapkan, menetapkan target yang ingin dicapai. Dan langkah terakhir sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Enrekang yaitu monitoring dan supervisi. Monitoring dan supervisi ini dilakukan setiap 3 bulan sekali, supervisi ini bertujuan untuk mengetahui hasil kinerja guru yang dicapai. Hasil dari supervisi dan monitoring akan dievaluasi dan diadakan perbaikan agar lebih baik lagi.<sup>19</sup>

Seorang pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi sekolah merupakan suatu pedoman yang

---

<sup>19</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

digunakan dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan. Oleh karena itu, dalam penetapan visi dan misi sekolah harus melibatkan berbagai elemen yang ada dalam sekolah. Hal tersebut bertujuan agar seluruh elemen sekolah berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, sehingga dapat menghasilkan output dan *outcome* kinerja guru yang meningkat. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Upaya kami dalam meningkatkan profesionalisme guru, semua komponen sekolah harus mengetahui visi dan misi dan tujuan sekolah, sehingga dapat menyelaraskan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi. Cara saya dalam menyampaikan visi misi sekolah yaitu dengan mensosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah pada saat rapat guru, rapat komite, upacara hari senin visi misi apa yang ingin dicapai oleh sekolah. Di ruang guru dan ruang kepala sekolah juga saya berikan visi misi dan tujuan sekolah, tujuan kami agar para guru dan peserta didik kami mudah mengakses.<sup>20</sup>

Oleh sebab itu, kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi tersebut menjadi fokus parameter kesuksesan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dan juga sebagai interpretasi eksistensi organisasi masa yang akan datang. Karena guru yang memiliki kinerja baik dan profesional dalam implementasi kurikulum hendaknya guru tersebut dapat mendesain program pembelajaran, dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan mudah diterima oleh peserta didik dan menilai hasil peserta didik dengan baik.

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan dimensi pengaruh idealisme diantaranya: (1) Membangun komitmen setiap guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan memberikan tugas sesuai dengan bidangnya, misalnya guru matematika ketika pembelajaran harus mampu menggunakan media pembelajaran dan aplikasi komputer, sehingga ada variasi

---

<sup>20</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Januari 2024.

dalam belajar dan peserta didik tidak merasa jenuh, melakukan supervise terhadap guru secara berkala, memberikan teladan yang baik, memberikan teguran. (2) Memunculkan ide-ide baru dengan mengikuti perkembangan yang baru, menganalisa lingkungan, berbagi pengalaman mengajar, menggerakkan untuk penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. (3) Memiliki Visi yang kuat yang dalam penyusunannya melibatkan guru dan karyawan serta mensosialisasikan visi dan misi tersebut. (4) Idealis dalam menyusun rencana kerja sekolah, merumuskan faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mencapai kinerja.

Peran guru dalam meningkat motivasi belajar peserta didik adalah begitu penting, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam sebuah pembelajaran adalah sebuah keharusan. Pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik bosan, sedangkan metode pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan gairah peserta didik dalam belajar dan peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan serta tidak mudah untuk melupakannya. Guru di SMP Negeri 1 Enrekang, sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Karena dengan penggunaan metode yang bervariasi peserta didik di SMP Negeri 1 Enrekang dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam belajar.

Sedangkan metode yang sering digunakan adalah demonstrasi, *jigshow* dan diskusi dan lain sebagainya, bahkan ceramah pun juga digunakan. Selain itu Guru-guru di SMP Negeri 1 Enrekang, dalam setiap pelajaran sering memberikan selingan-selingan cerita, permainan agar peserta didik tidak bosan. Akan tetapi penggunaan metode belajar yang bervariasi tersebut tetap disesuaikan dengan

materi dan kondisi yang ada.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Enrekang, memahami dan sering menerapkan metode yang bervariasi, pernyataan tersebut dapat dilihat oleh guru-guru ketika pembelajaran berlangsung para peserta didik merasa senang dan nyaman. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terkadang dalam kemampuan menciptakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.

Guru-guru ketika mengajar sebelum menjelaskan materi terlebih dahulu mengkondisikan mental dan menarik perhatian peserta didik pada materi yang akan dipelajari misalnya dengan menceritakan kejadian aktual atau yang relevan dengan isi dan indikator kompetensi yang akan dipelajari peserta didik. Setelah cerita kemudian peserta didik diberi pertanyaan yang terkait.

Tapi ceritanya tidak boleh lama-lama nanti anak malah tidak jadi belajar. Cerita sekedarnya saja supaya anak tertarik untuk belajar. Biasanya dalam pembelajaran itu anak susah membaca maka peserta didik diberi pertanyaan yang ada hubungannya dengan kompetensi yang akan dicapai guru yang materinya terdapat di dalam buku mata pelajaran. Sedang pada akhir pelajaran mengemukakan kembali pokok pelajaran supaya peserta didik memperoleh gambaran utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Istilahnya peserta didik diberi penguatan materi.

Komponen ketrampilan guru mengelola pembelajaran tidak terlepas usaha guru menciptakan suasana sikap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi peserta didik guru sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah pada pernyataannya di atas yaitu dengan memberikan cerita terkait dengan materi yang akan di pelajari. Guru yang memiliki *improvisasi* metode pembelajaran yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Apa yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Enrekang memberikan gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan kemampuan mengelola pembelajaran dengan pola interaksi belajar dan metode pembelajaran yang bervariasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan. Untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan penilaian atau evaluasi. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui: a) tercapai guru tidaknya tujuan pengajaran, dan b) keefektifan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan demikian, fungsi penilaian dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat ganda, yaitu bagi peserta didik dan bagi guru.

Bagi guru penilaian merupakan umpan balik sebagai suatu cara bagi perbaikan kegiatan belajar-mengajar selanjutnya. Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar yang dicapai gurunya. Dalam melakukan evaluasi progam, apanya dari progam yang dievaluasi? Dengan

kata lain, apakah sasaran evaluasi program? Untuk dapat mengenal sasaran evaluasi secara cermat, kita perlu memusatkan perhatian kita pada aspek-aspek yang bersangkutan paut dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu ada baiknya kita mengenal kembali model transformasi proses pendidikan formal di sekolah.

Di dalam proses transformasi, peserta didik yang baru masuk mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan mentah yang akan diolah melalui proses pengajaran. Peserta didik yang baru masuk (*input*) ini memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri, yang banyak mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang mengatakan bahwa :

Dalam menggunakan sistem evaluasi sesuai dengan materi pembelajaran guru di SMP Negeri 1 Enrekang apakah sering menggunakan *pre test* dan *post test* sebagai suatu teknik evaluasi yang digunakan guru sebelum memulai pelajaran serta sesudah pembelajaran. Penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran peserta didik hendaknya mengacu kepada apa yang diharapkan dalam sebuah kurikulum, serta menghindari penilaian yang bersifat subjektif. Penilaian yang dilakukan guru hendaknya mewakili semua aspek yang diharapkan dalam proses pembelajaran, guru jarang melakukan *post test* maupun *pres test*. Hal ini dikarenakan peserta didik sangat sukar untuk diberikan pengertian tentang sistem evaluasi. Memang sistem evaluasi yang diterapkan dapat membantu sebagai guru untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru di SMP Negeri 1 Enrekang, mengatakan bahwa:

Guru-guru jarang melaksanakan evaluasi *pre-test* dan *post-test* dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh waktu atau kesempatan untuk melaksanakan evaluasi tersebut yang tidak ada. Di samping itu juga guru kurang memahami teknik pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam

---

<sup>21</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Januari 2024.

pembelajaran.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Enrekang jarang menggunakan sistem evaluasi dalam pembelajaran. Sedangkan guru di SMP Negeri 1 Enrekang, memberikan penjelasan dalam melakukan penilaian hasil belajar biasanya menggunakan pendekatan individual dan kolektivitas, sebab Pendekatan individual, kolektivitas, merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan guru dalam penerapan evaluasi dan pembelajaran dapat berdampak positif terhadap peserta didik dan guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Enrekang guru-guru telah menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan individual, kolektivitas.

Hal ini merupakan pendekatan yang akan mampu memberikan dampak yang sangat baik terhadap motivasi serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 1 Enrekang, guru telah menggunakan pendekatan yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu pendekatan individual dan kelompok.

## **2. Hambatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.**

Pelaksanaan kegiatan apapun pasti tidak akan terlepas dari faktor penghambat terlebih dalam memimpin organisasi, setiap orang pasti akan memiliki prinsip yang berbeda, namun, sekalipun kendala itu harus ada, tapi kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang, harus menghadapinya sebagai tantangan yang harus dimanfaatkan dan sebagai ancaman yang harus harus segera diselesaikan.

---

<sup>22</sup>Zakia, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Januari 2024.

Kebijakan yang saya lakukan ini biasanya kelemahan saya adalah saya tidak mampu melakukan adaptasi secara enak begitu, tetapi memang misalnya di situ tidak sesuai dengan peraturan walaupun itu pahit rasanya ya saya lakukan. Nah disitulah timbul ada rasa ketidak enak, kalau dalam bahasa lainnya ada pro dan kontra.<sup>23</sup>

Hal lain disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang, mengatakan bahwa:

Kemudian masalah disiplin, saya datang disini masuk 6.40 jam 07.00 lebih seperempat masih banyak peserta didik dan guru yang terlambat, ya kita mencoba selama satu minggu pokoknya wajib, suka tidak suka masuknya 06.40 ini yang menimbulkan riak-riak itu. Kemudian dalam penempatan orang-orang profesional.<sup>24</sup>

Berdasarkan ungkapan guru SMP Negeri 1 Enrekang menjelaskan menurutnya:

Kendala tidak ada, cuma ada kendala-kendala kecil bagaimana saya mengelola kendala-kendala itu sehingga *alhamdulillah* tahun ini semua tepat waktu dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Memperhatikan hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa kendala atau yang disebut oleh kepala sekolah *riak-riak kecil* timbul dari orang dalam sendiri yang kurang begitu suka dengan kebijakan kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang, yang menurut mereka terlalu adil dan bijak. Sebagaimanan hasil wawancara tentang faktor penghambat dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang mengatakan bahwa:

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya *input* peserta didik karena banyaknya faktor jauhnya sekolah dari tempat tinggal peserta didik, dan orangtua peserta didik memilih sekolah yang dekat dari rumahnya masing-masing. Dan selanjutnya faktor penghambat lainnya adalah guru sering terlambat ke sekolah, karena jalan kurang baik, jadi para guru berangkat ke

---

<sup>23</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

<sup>24</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Februari 2024.

<sup>25</sup>Nurmaningsih, Guru SMPN 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Februari 2024.

sekolah kadang terlambat.<sup>26</sup>

Seperti yang telah beliau sampaikan: Tapi kuncinya cuma satu, yang pertama seorang pemimpin harus menjadi tauladan masalah kehadiran di madrasah yang ke dua ketepatan melaksanakan tugas administrasi yang ketiga dan yang utama adalah keterbukaan tentang keuangan. Gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Enrekang telah diaktualisasikan secara maksimal, namun dalam pelaksanaannya, diperlukan sarana dan prasarana (fasilitas) karena merupakan faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa, semakin lengkap sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia akan lebih mempermudah untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Kendala kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Enrekang, berikut kutipan hasil wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

Jika berbicara dari segi keuangan, *Alhamdulillah* mencukupi untuk mendukung program peningkatan profesionalisme guru. Kemudian jika dari segi sarana dan prasarana juga sudah memadai dan nyaman jika dilaksanakan program tersebut.<sup>27</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh waka kurikulum di SMP Negeri 1 Enrekang, tentang faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru, bahwa:

Guru SMP Negeri 1 Enrekang berkoordinasi yang baik dengan pihak eksternal sekolah maupun dengan pihak internal sekolah, mereka selalu mendukung. Adanya dukungan lebih dari pihak internal dengan dibuktikan selalu meluangkan waktu untuk memberikan materi-materi kepada guru

---

<sup>26</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Februari 2024.

<sup>27</sup>Herni Darwis, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Februari 2024.

dalam peningkatan profesionalismenya. Dari segi fasilitas juga sudah memadai.<sup>28</sup>

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor pendukung kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang dalam peningkatan profesionalisme guru adanya dukungan lebih dari pihak internal sekolah dan juga eksternal sekolah. Kemudian dari segi keuangan pun sudah mencukupi dan dari segi sarana prasarana sudah sangat memadai. Pada kesempatan yang berbeda, kepala sekolah memberikan keterangan saat wawancara terkait faktor penghambat yang bapak hadapi dalam peningkatan profesionalisme guru, bahwa:

Untuk faktor penghambat sebenarnya hampir tidak ada, akan tetapi hanya saja dari gurunya sendiri yang masih ada beberapa orang yang tidak terlalu memprioritaskan dengan program pelatihan ini.<sup>29</sup>

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 1 Enrekang memberikan tanggapan tentang faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, bahwa:

Keterbatasan waktu dari guru itu salah satunya. Misalnya saat diadakan program pelatihan dan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, mengundang semua guru dan guru yang hadir hanya 50%. Jadi untuk faktor penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru adalah apabila lagi musim hujan.<sup>30</sup>

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru adalah kurangnya kesadaran guru untuk mengikuti berbagai pelatihan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang. Berikut tanggapan dari salah seorang guru, bahwa:

---

<sup>28</sup>Gunawan, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Februari 2024.

<sup>29</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>30</sup>Ahmad Tamria, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Enrekang Bidang Kurikulu, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

Dalam mengatasi hambatan ini, bapak kembali memberikan motivasi-motivasi yang lebih banyak lagi untuk guru agar mereka semangat dalam mengikuti pelatihan yang sudah kita programkan.<sup>31</sup>

Selanjutnya, salah seorang guru di SMP Negeri 1 Enrekang, memberikan tanggapan tentang faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, bahwa:

Cara beliau mengatasi hambatan ini, beliau selalu menegur guru dengan bahasa yang sopan dan membuat guru kembali bersemangat untuk mengikuti semua program yang dilakukan oleh kepala sekolah.<sup>32</sup>

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa faktor penghambat kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang dalam mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan evaluasi tahunan dan juga memberikan motivasi yang lebih kepada guru agar lebih semangat lagi dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Enrekang.

### **3. Solusi atas Hambatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.**

Tentunya, dalam upaya mengatasi hambatan kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Enrekang tersebut, peran dan fungsi kepala sekolah sangat penting. Fungsi kepala sekolah tidak akan terlaksana dengan baik apabila kepala sekolah tidak mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk dan tindakan nyata di sekolah diantaranya adalah:

- a) Memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan

---

<sup>31</sup>Ulil Azmi, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>32</sup>Muhammad Anshar, Guru SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Februari 2024.

Tercapainya peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 1 Enrekang, peningkatan kinerja guru adalah relatif bahwa apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Sehingga tidak dipungkiri bahwa untuk menarik perhatian masyarakat bahwa di SMP Negeri 1 Enrekang adalah kinerja yang dihasilkan ditentukan oleh sejauh mana dia memenuhi kebutuhan pelanggan yang dihasilkan secara terus-menerus disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, maka *feedback* dari pelanggan sangat penting untuk dijadikan dasar dalam menentukan derajat mutu yang harus dicapai.

Hasil observasi yang peneliti temui di SMP Negeri 1 Enrekang mengenai budaya kinerja yang ada di SMP Negeri 1 Enrekang merupakan pembiasaan setiap hari seperti dengan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, pemberian tugas untuk mengingat pelajaran kemarin, pembiasaan untuk sholat dhuha bersama, dan sholat dhuhur berjamaah, semua guru dan peserta didik ketika waktunya sholat dhuhur tiba, semua guru dan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah.

Menciptakan budaya kinerja yang baik di SMP Negeri 1 Enrekang bisa dilihat dengan aktifitas peserta didik guru dan staf yang ada di sekolah tersebut. Kebiasaan yang berkembang bagi peserta didik setelah datang di sekolah maka mereka mendapatkan sambutan hangat dari karyawan dan dewan guru. Penjemputan di depan halaman sekolah merupakan penanaman nilai-nilai akhlak bagi peserta didik mereka merasa mendapatkan kasih sayang dari gurunya, selain itu setiap hari jumat pagi ada istilah “Jumat Sehat” yaitu kegiatan berkeliling di lingkungan sekolah dalam upaya untuk memperkenalkan peserta didik dengan lingkungannya dan juga sebaliknya. Kegiatan BTQ dilakukan sebelum pelajaran

dimulai. Nilai-nilai inilah yang harus terus dikembangkan dan dilestarikan di SMP Negeri 1 Enrekang.

b. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan wali peserta didik

Melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasahnyanya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Dengan demikian, kinerja guru yang diinginkan untuk dicapai akan sesuai dengan sasaran. Untuk dapat melaksanakan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah tersebut, sebagaimana yang diungkapkan salah satu kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang mengatakan bahwa:

Target yang dimiliki agar di SMP Negeri 1 Enrekang tetap berkualitas, sehingga memiliki daya saing yang tinggi. Di SMP Negeri 1 Enrekang dapat tetap bertahan, sukses melaksanakan pembelajaran, memiliki peserta didik yang berprestasi, memiliki rasa disiplin yang tinggi, memiliki dedikasi yang baik bagi masyarakat dan tentunya tidak melupakan nilai-nilai Islam yaitu disamping tujuan hidup untuk dunia tercapai maka tujuan Akhirat pun tercapai.<sup>33</sup>

Menurut pandangan peneliti, disamping harapannya sendiri untuk menjadikan SMP Negeri 1 Enrekang sebagai sekolah unggulan. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang telah melakukan fungsi dengan baik yaitu dengan mengutamakan komunikasi. Dalam sebuah organisasi, komunikasi memiliki nilai yang sangat penting karena sesuatu yang dilakukan tanpa komunikasi dan

---

<sup>33</sup>M. Syawal W, Kepala SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Februari 2024.

menjadikan tujuan tidak akan terselenggara dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah seluruh komponen di dalamnya dapat saling bekerjasama dengan baik. Antara kepala sekolah terjalin komunikasi yang baik dengan tenaga pengajar dan juga terhadap seluruh peserta didik dan karyawan, sebaliknya jika komunikasi tidak baik maka tujuan untuk mencapai kriteria minimal yang ditetapkan dalam mencapai kesuksesan kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran yang maksimal dan memaksimalkan kualitas guru dengan selalu memberikan pengarahan dalam setiap kesempatan baik ketika rapat, briefing maupun ketika diadakan supervisi. Tujuannya agar komunikasi yang dilakukan menjadikan sarana untuk menjaga stabilitas sekolah, sehingga pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik.

Adanya komunikasi, harapan agar di SMP Negeri 1 Enrekang dapat berkembang dengan cara menciptakan lingkungan madrasah yang Islami dan melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan baik akan tercipta tanpa mengurangi peran sebagai Kepala Sekolah dan sebagai edukator.

c. Pengambilan keputusan dengan mufakat bersama masyarakat

Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis dan sangat menghargai guru dan staf sebagai bawahannya. Hal serupa diungkapkan oleh salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Enrekang.

Menurut saya kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang adalah pemimpin yang demokratis dan bersahabat, itu yang saya rasakan. Beliau bisa memosisikan diri menjadi teman, kadang menjadi rekan kerja, kadang menjadi bapak dan kadang menjadi atasan yang memiliki kewibawaan dan bertanggung jawab sebagai pemimpin. Tapi kalau menurut saya satu poin

yang terlihat lebih itu disiplinnya bagus sekali dan beliau itu selalu *on time* setiap mengerjakan tugas jadi tidak menunda-nunda pekerjaan, kemudian beliau juga ibaratnya sangat *down to earth* jadi tidak terlihat batas antara *top-downnya*.<sup>34</sup>

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah hendaknya terbuka dengan para tenaga kependidikan agar mereka dapat mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap permasalahan yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan dapat diselesaikan dan dipecahkan bersama.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang selalu menjadi pendengar yang baik bagi bawahannya. Seringkali ketika guru ada suatu masalah maka Kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang akan memberikan solusi. Bahkan untuk masalah pribadi pun beliau siap mendengarkan. Menjadi pendengar sangat penting dalam kaitannya menjalin kedekatan antara kepala sekolah dan para tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Enrekang. Seorang kepala sekolah dituntut untuk mengerti bawahannya dan dituntut untuk bisa memposisikan diri diantara bawahannya. Kenyataannya, ada kepala sekolah yang terlihat eksklusif dan terdapat batas yang sangat jauh antara atasan dan bawahan, seorang kepala sekolah yang demikian tidak tergolong dalam kepala sekolah yang melaksanakan fungsinya sebagai manager dan hanya melaksanakan fungsinya sebagai seorang pemimpin organisasi.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang tidak menunjukkan ciri-ciri pemimpin yang menjaga jarak dengan bawahannya, sebaliknya kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang dengan kepemimpinannya yang demokratis tetap

---

<sup>34</sup>Muhammad Irfan Akbar, Guru PAI SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Februari 2024.

menjalin hubungan dekat dengan guru dan terlihat kewibawaan yang tetap terjaga. Sebisa mungkin beliau akan memberikan kenyamanan kepada para tenaga pendidik yang dipimpin olehnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam perannya sebagai seorang manager, kepala sekolah, telah dengan baik melaksanakannya, dengan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama dengan tenaga kependidikan dan dengan berusaha melakukan komunikasi baik.

Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah SMP Negeri 1 Enrekang menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk mengelola program sekolah yang dipimpinnya. Jadi dapat dilihat bahwa sesuai fungsinya sebagai kepala sekolah di di SMP Negeri 1 Enrekang telah melaksanakan fungsinya sebagai seorang kepala sekolah yang baik, maka pengembangan mutu yang diharapkan di SMP Negeri 1 Enrekang dapat dilaksanakan dengan maksimal, sesuai yang dikatakan guru di SMP Negeri 1 Enrekang bahwa:

Sikap yang ditunjukkan kepala sekolah yang menjadi pusat dari berjalannya proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Enrekang, kualitas pembelajaran guru diberikan waktu untuk melanjutkan kuliah untuk mendapatkan Ijazah S1 dan S2.<sup>35</sup>

Pola demokratis tetap diprioritaskan sebagai dasar utama kepala di SMP Negeri 1 Enrekang dalam memutuskan setiap kebijakan yang dibuat. Dengan mewujudkan ciri-ciri kepemimpinan ini, efektifitas dan efisiensi pemberdayaan potensi sumber daya sekolah telah tercapai, kriteria dari pola kepemimpinan yang telah dijalankan kepala sekolah antara lain musyawarah, adil, memberikan kebebasan berfikir dan berpendapat.

Menurut pandangan peneliti, kepala di SMP Negeri 1 Enrekang

---

<sup>35</sup>Salma, Guru PAI SMP Negeri 1 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Februari 2024.

merupakan seorang pemimpin yang menerapkan sikap demokratis, menghargai guru dan selalu terbuka dan siap mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Beliau tidak segan membantu setiap kali terdapat permasalahan. Dalam menjalankan kewajiban yang diembannya guru dan staf akan merasa lebih dihargai dan tidak merasa takut untuk bertanya dan bertukar pendapat ketika diperlukan.

Nuansa demokratis berdampak pula pada pola hubungan yang harmonis dan bersifat kekeluargaan dilingkungan di SMP Negeri 1 Enrekang, kerjasama *teamwork* yang solid senantiasa mewarnai langkah-langkah dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban. Sehingga tercipta kekompakan dan hubungan yang dekat antara kepala sekolah dan para anggota, meliputi tenaga pengajar, staf, dan peserta didik

### ***C. Pembahasan***

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, tempat diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepemimpinan memiliki peran yang strategis dan merupakan inti dari sebuah organisasi pendidikan. Tanpa pemimpin yang baik, maka jalannya sebuah organisasi pendidikan tidak akan tercapai, tidak akan terarah, tidak akan mencapai tujuan, tidak akan ada kemajuan.

Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru tidak lepas dari fungsi dan tugas kepemimpinannya secara khusus dalam upaya menciptakan guru-guru yang profesional. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kompetensi yang harus

dimiliki sebagai guru atau pendidik.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru dapat dilihat peningkatan kinerja guru selama kepemimpinan kepala sekolah berlangsung. Peningkatan kinerja guru dimaksudkan bahwa guru yang profesional harus benar-benar orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan ahli dalam bidang yang diajarkannya.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan madrasah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Disamping itu kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang dapat memberi contoh dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang berkompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah, yaitu bahwa kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi guru melalui mengikut sertakan guru pelatihan, diklat dan *workshop* serta melakukan supervisi dan monitoring kinerja guru secara berkala. Oleh

karena itu kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan, mampu membangun komitmen tinggi, selain itu kepala sekolah juga harus memiliki visi yang jelas dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan, serta mampu mentransformasikan perubahan tersebut ke dalam organisasi.

Sekolah yang berkualitas tidak lahir dengan sendirinya. Juga tidak lahir semata-mata karena fasilitas yang memadai. Sekolah yang berkualitas harus dibentuk dan direncanakan dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Komitmen warga sekolah dan *stakeholder* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lahirnya sebuah sekolah yang berkualitas. Salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru antara lain sejak awal masuk, kepala sekolah memosisikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah, misalkan dalam hal membina kedisiplinan kepala sekolah hadir di sekolah sebelum jam masuk sekolah, memulai dan mengakhiri setiap kegiatan pembelajaran tepat waktu. Hal ini diharapkan akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah dibandingkan hanya disampaikan dengan himbauan.

Sedangkan untuk membangkitkan komitmen dengan para guru kepala sekolah dalam penugasan guru disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru, untuk menciptakan rasa nyaman pada guru karena diberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Selain itu kepala sekolah juga melibatkan guru dalam merencanakan program kerja sekolah, dengan harapan untuk menggali ide-ide kreatif dari guru kemudian dari hasil perencanaan tersebut di sosialisasikan kepada

seluruh guru, sehingga masing-masing guru tahu dan paham akan program yang akan dilaksanakan dan siapa-siapa yang mendapat tugas untuk mengeksekusi program tersebut. Dengan melibatkan semua guru dalam perencanaan kegiatan maka diharapkan mereka akan sadar pentingnya organisasi, bahwa sekolah ini adalah milik bersama, bagaimana kita bersarna-sarna bertanggung jawab memelihara dan memajukan sekolah.

Pernyataan di atas tips menjadi kepala sekolah profesional tentang, beberapa tips untuk menerapkan kepemimpinan transformasional, yaitu: Pertama, berdayakan seluruh bawahan untuk melakukan hal terbaik bagi organisasi. Kedua, berusaha menjadi pemimpin yang bisa diteladani, dengan didasari nilai yang tinggi. Ketiga, mendengarkan semua pemikiran bawahan untuk mengembangkan semangat kerjasama. Keempat, ciptakan visi yang dapat diyakini oleh semua orang dalam organisasi. Kelima, bertindak sebagai agen perubahan dalam organisasi dengan memberikan contoh bagaimana menggagas dan melaksanakan suatu perubahan. Keenam, menolong organisasi dengan cara menolong orang lain untuk kontribusi terhadap organisasi.

Komitmen dalam organisasi pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan pekerjaan seorang guru maupun karyawan. Komitmen yang rendah dalam organisasi akan berdampak pada diri guru maupun karyawan itu sendiri dan juga berpengaruh terhadap organisasi. Komitmen karyawan yang tinggi pada organisasi akan menimbulkan kinerja yang tinggi. Selain itu, komitmen juga berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi organisasi pendidikan. Yang dilakukan kepala SMP Negeri 1 Enrekang untuk membangkitkan komitmen guru antara lain memberi tugas kepada guru secara jelas dan mengajak untuk

berkomitmen meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Sedangkan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, memfasilitasi guru yang mendapat tugas sesuai dengan latar belakangnya maupun yang tidak sesuai dengan latar belakangnya untuk mengikuti workshop, diklat dan pelatihan lainnya untuk mendukung setiap program yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, mendorong guru memanfaatkan kemajuan teknologi, melalui pembelajaran menggunakan LCD proyektor, melakukan supervisi, monitoring dan pembinaan secara berkala hal tersebut dilakukan agar kinerja dan kualitas guru meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional. Artinya tugastugasnya hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Pembelajaran PAI hanya dapat disampaikan oleh guru yang memiliki kompetensi agama. Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan memberi perhatian khusus pada semua guru dengan selalu memeriksa kesiapan guru meliputi perangkat pembelajarannya yaitu RPP, Silabus, Promes dan lainnya, menumbuhkan dan memfasilitasi kreatifitas guru dalam pembelajaran, mulai dari pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran hingga penguasaan landasan-landasan kependidikan seorang guru.

Salah satu upaya pemimpin transformasional dalam membangkitkan komitmen yaitu dengan memberdayakan seluruh sumberdaya organisasi. Pemberdayaan dilakukan pada dasarnya merupakan proses pemerdekaan diri, di mana setiap individu dipandang sebagai sosok manusia yang memiliki kekuatan cipta, rasa dan karsa, jika ketiga aspek kekuatan diri manusia ini mempunyai

tempat untuk berkembang secara semestinya dalam suatu organisasi, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa bagi kemajuan organisasi. Oleh karena itu, partisipasi dan keterlibatan individu dalam setiap pengambilan keputusan memiliki arti penting bagi pertumbuhan organisasi. Dengan keterlibatan mereka dalam pengambilan tujuan sekolah, pada gilirannya akan terbentuk rasa tanggung jawab bersama mengimplementasikan keputusan yang diambil. Ketika guru terlibat dalam pengambilan tujuan sekolah, guru juga berkewajiban dan bertanggung atas keputusan tersebut dan meningkatkan kompetensi dimilikinya.

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru untuk  
Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, antara lain membantu kepala sekolah dan staf untuk mengubah kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Adapun terkait dengan pembelajaran mutu pembelajaran maka pihak madrasah memberlakukan beberapa strategi untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang lebih baik, yaitu untuk menciptakan out put yang berkualitas terpenting peningkatan kinerja guru.

Peningkatan ini diusahakan untuk dapat bertahan menghadapi persaingan yang ada tuntutan mengenai peningkatan guru memang seharusnya dilakukan dengan tujuan mampu mengikuti perkembangan saat ini, yang diharapkan guru benar-benar memenuhi standar yang diinginkan pemerintah dan instansi terkait seperti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini adalah membentuk tim pengembang di sekolah yang mewakili semua unsur yang ada

termasuk guru di sekolah Negeri dalam peningkatan kinerja guru adalah:

a) Program Semesteran

Program semesteran ini berisi tentang hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester mata pelajaran ini berisikan tentang kompetensi dasar, pokok materi, indikator keberhasilan belajar, pengalaman belajar, alokasi waktu dan sistem penilaian sumber, bahan, alat sudah termasuk dalam prota.

b) Program Rencana Pembelajaran

Program rencana pembelajaran adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam setiap mengajar. Setiap guru membuat rencana pembelajaran yang isinya sesuai dengan konsep kurikulum yang sudah ada. Diketahui dalam perencanaan pembelajaran, silabus dan RPP menjadi salah satu hal yang sangat pokok dalam persiapan pembelajaran. Salah satu tolak ukur kualitas dan kapabilitas seorang tenaga guru dalam menjalankan profesinya.

c) Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan dibuat oleh pihak sekolah berasal dari hasil musyawarah kerja tim pengembangan kurikulum yang dikoordinir oleh wakasek kurikulum. Dalam menentukan kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah Negeri tingkat SMP. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien.

2) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru untuk Pelaksanaan Pembelajaran.

Kepala sekolah harus mampu memotivasi serta menciptakan suasana yang

kondusif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran hubungan antara guru dan peserta didik dapat berjalan baik, ini disebabkan karena guru sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah SMP Negeri dilakukan dengan beberapa langkah:

- a) Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada potensi perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai pelajaran.
- b) Pembelajaran dilakukan dengan suasana yang kondusif, sehingga hubungan antara pendidik dan peserta didik saling menghargai. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan multi strategi dan multi media, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik dalam silabus maupun pembelajaran. Ada beberapa langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

- a) *Apersepsi* adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik/kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- b) Pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu: pendekatan CTL. Artinya, peserta didik belajar dengan melibatkan diri secara langsung bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi peserta didik diharapkan memahami, dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktekkan) dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Metode pembelajaran. Salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode yang tepat untuk mentrasfer materi. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran harus memperhatikan masing-masing materi pembelajaran, kondisi peserta didik, serta persediaan sarana dan prasarana. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- d) Disamping penentuan metode pembelajaran untuk menunjang percepatan belajar harus memperhatikan media pembelajarannya. Media yang digunakan di sekolah, sesuai dengan materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan

pembelajaran. Adapun media yang digunakan seperti gedung, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga dan sebagainya.

- e) Melaksanakan program peningkatan kemampuan kinerja guru dengan materi, metode, dan media yang telah ditetapkan dan dirancang. Mengukur keberhasilan program peningkatan kinerja guru.
- f) Menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan kinerja guru kelas dan guru mata pelajaran. Berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di madrasah. Guru harus ikut memperhatikan kepentingan kepentingan madrasah, baik yang bersifat kurikuler maupun madrasah di luar kurikulum. Suatu pembaruan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa memperhatikan keikutsertaan guru secara optimal.

### 3) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru untuk Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dengan adanya evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Dalam penilaian hasil ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu: Pertanyaan lisan didalam kelas, ulangan harian terprogram yang dilakukan secara periodik, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semesteran, dan ujian praktik.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Enrekang, masyarakat sekitar diberi informasi tentang bagaimana hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang belajar di SMP Negeri 1 Enrekang, hal tersebut sebagai bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat sekitar. Hal ini telah dilakukan dengan baik yakni dengan melaksanakan penilaian terhadap kinerja peserta didik. Menurut pendapat salah satu guru sekolah mengatakan adapun penilaian tersebut meliputi penilaian hasil dan penilaian proses yang terdiri dari tiga ranah yaitu:

kognitif, psikomotorik. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian suatu program.

Kegiatan evaluasi pembelajaran dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari pelaksanaan kegiatan itu. Dalam evaluasi pembelajaran sekolah, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat berarti, karena berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti, banyak hal yang dilakukan kepala sekolah berkaitan dengan evaluasi pembelajaran sekolah.

Jadi kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan kepala sekolah antara lain adalah evaluasi pembelajaran secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran dalam supervisi kelas, supervisi administrasi pembelajaran, supervisi pelaksanaan praktikum di laboratorium, supervisi penyelenggaraan tugas perpustakaan, supervisi kegiatan olahraga, kesenian, kerohanian, dan sebagainya. Dalam melaksanakan evaluasi ini, kepala sekolah tidak melaksanakan sendiri, seringkali kepala sekolah bekerja sama dengan unsur lain seperti wakil kepala sekolah maupun guru senior untuk membantunya.

Selain membangun komitmen, pemimpin dalam hal ini kepala sekolah juga sangat perlu mempunyai visi yang jelas. Begitu pula dengan kepala sekolah di SMP Negeri 1 Enrekang, yang mempunyai visi “Unggul dalam Mutu dan Ibadah serta Santun dalam Pergaulan. Kepala sekolah memandang visi menjadi sesuatu yang penting di SMP Negeri 1 Enrekang, sehingga dalam perumusannya semua warga sekolah dan *stakeholder* dilibatkan. Semua komponen sekolah harus mengetahui visi dan misi dan tujuan sekolah, sehingga dapat menyelaraskan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi.

Cara dalam menyampaikan visi misi sekolah yaitu dengan

mensosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah pada saat rapat guru, rapat komite, upacara hari senin, visi misi apa yang ingin dicapai oleh sekolah. Di ruang guru dan ruang kepala sekolah juga dipasang visi misi dan tujuan sekolah, agar para guru dan peserta didik mudah mengakses. Visi perlu secara intensif dikomunikasikan kepada semua anggota organisasi sehingga semua anggota organisasi merasa sebagai pemilik visi tersebut.

Jadi pemimpin transformasional dengan perilaku *idealized influence* selain membangkitkan komitmen yang tinggi pemimpin transformasional juga harus mempunyai visi yang jelas dan mengkomunikasikan visi tersebut pada seluruh anggota organisasi. Visi adalah pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dan dapat menerobos segala batas fisik, waktu dan tempat.

Sebab visi merupakan bagian dari salah satu aspek pembentukan dari kepemimpinan atau proses memimpin. Dengan kejelasan visi dari pemimpin transformasional sangat menentukan daya pengaruh proses kepemimpinan dalam organisasi pendidikan, serta pemimpin transformasional dapat tampil sebagai pemimpin yang kharismatik. Dalam referensi lain juga dijelaskan bahwa keberhasilan dan kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Bentuk Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang merupakan faktor kunci dalam memajukan mutu pendidikan. Dengan pendekatan yang inspiratif, Kepala Sekolah mampu memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan progresif, di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah menjadi pendorong utama dalam mencapai peningkatan profesionalisme guru serta kualitas pendidikan Agama Islam di SMP Negeri.
2. Hambatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang yaitu kurang mampu beradaptasi dengan baik, kurangnya input peserta didik karena faktor jauhnya sekolah dari tempat tinggal, guru yang terkadang datang terlambat karena kondisi jalanan yang kurang baik, kurangnya kesadaran guru untuk mengikuti pelatihan, masih perlunya dukungan sarana dan prasarana serta perlunya dukungan kepada guru untuk pengembangan diri demi menjadi guru yang profesional.

3. Solusi atas Hambatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang yaitu dengan; Memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan, Menjalani komunikasi yang baik dengan wali peserta didik, dan pengambilan keputusan dengan mufakat bersama masyarakat.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu meningkatkan kualitas kinerja guru dari waktu ke waktu, sehingga mampu mengikuti dan mengimbangi serta bersaing dalam dunia pendidikan yang berkembang pesat seperti saat ini.
2. Bagi guru, hendaknya selalu berusaha meningkatkan kinerja dan kompetensinya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran di masa sekarang ini. Sehingga akan terwujud predikat guru profesional.
3. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), hendaknya selalu aktif mengikuti pesatnya perkembangan dunia pendidikan, selalu memperhatikan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan karyawan. Dan selalu mengevaluasi setiap kebijakan maupun SDM dalam organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. An komariah dan Triatna, Cepi. *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Aan, dan Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abu-Duhou, Ibtisam, *Chool Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Edisi ke 4, Jakarta: Logos Barlian, 2015.
- Abnisa. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Kompetensi Sosial*. Jurnal Manajemen. Kepemimpinan, dan Supervisi Kependidikan, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Agung Nugroho, *Kepemimpinan Transformasional, Kualitas Kehidupan Kerja, Dan Komitmen Organisasional Terhadap Perilaku Ekstra Peran: Studi Empiris Pada Para Guru Sekolah Menengah Pertama Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, Di Kabupaten Klaten Jati*. Universitas Widya Dharma Klaten Sutama Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2015.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Aminuddin dkk,. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2016.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, Maret 2022.
- Anizah, A., dan Maretta, *Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru*. JMKSP, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, 2 (1), 97-105, 2017.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Ashshidieqy, Hasbi. *Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol.7. No.2. 2018.
- Atmodiwiro, Soebagyo. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2013.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azzed, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- B. R., Werang. *Pengaruh Keterampilan Managerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Kristen di Kabupaten Boven Digoel*. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, V (2). 2018.
- Badeni. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Basri, Hasan. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat, Cetakan Kesatu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- David, Hunger J. dan Thomas L, Wheelen. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019.
- , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Depdiknas. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas, 2006.

- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Cet. Ke Tiga, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Edison, Emron dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- E. R., Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena, 2016.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2014.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi*. Batu: literasi nusantara, 2019.
- Farida. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Firmansyah, Mokh. Iman. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019.
- Fitriani & Yanuarti. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menubuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Gunawan, Heri. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2018.
- Hardjosoedarno, Soewarso. *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*. Cet. Ke 2, Yogyakarta: Andi, 2014.
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2015.
- Hidayat, Rahmat & Nasution, Henni Syafriana. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.

- Hughes et al., *Public Management and Administration : An Introduction*. New York: Palgrave, 2012.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Judge, dan Robbins. *Organizational Behavior*. Edisi 15, United States of America: Pearson, 2013.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kemendiknas. *Puskur dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2016.
- Kharis, Indra. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening*. Malang: Media Press, 2015.
- Kolonel Kal. Purn. Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Yogyakarta: BPFE, 20017.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah, Pendekatan Untuk Teori Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mahfud, Dawam dkk. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahapeserta didik UIN Walisongo Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Majid, Abdul dkk, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Maris, Intan Silvana dkk.,. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Mutu Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXIII No.2 Tahun 2016.
- Masykur Ag, Moch. dan Fathani, Abdul Halim. *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2018.

- Miles, dan Huberman, dkk., *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications, 2014.
- Mistrianingsih dan A., Nurabadi. *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan 25(1): 103-111, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubarok, Zaki dkk., *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Mubayidh, Makmum. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak Refesrensi Penting Bagi Pendidik Dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2017.
- Muhyi, Encep Safrudin. *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*. Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkar, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 5, Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Munjin Nasih, Ahman dan Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Cet. 2, Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2016.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Edisi Revisi Ke 2, Ternate: Pustaka Firdaus, 2016.

- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. III, Bandung: Therisito, 2013.
- Pasal 15 Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Rahmi, Sri. *Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi: Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Rohiat. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Raihan. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Setiawan, Bahar Agus dan Muhith, Abd. *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013.
- Shodiq, Fajar. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: Fataba Press, 2013.
- Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Cet. Kelima, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhendra, Indra. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 2, Agustus 2016.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Teba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana, 2013.
- Tim Depag RI. *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 2014.
- Tim Dosen Administraasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabetaa, 2012.
- Trihantoyo, S., & Karoso. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pengembangan dan Peningkatan Seni Tradisional Jenjang SD, SMP, dan SMA di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal ABDI, Vol.2, No.2, 39, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahab & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.
- . *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wheelen Thomas L, dan David J. Hunger. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Wijayanto, Slamet dkk.,. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 9, No. 1, April 2021.
- Y., Busthomi. *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*. At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, Vol. 6, No. (1), 79-105. 2018.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran. *Al Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Semarang: Karya Toha Putra, 2016.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Zharfan Fadhilah, Muhammad Luthfi. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru Dan Staf*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 2, No. 2. 2020.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2014.

Zuraini dan Ghofir, Abdur. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 4, Yogyakarta: ElSaq, 2014.